

**QITAL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 216 (STUDI  
KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB  
DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILY)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH:

MUSLIM SALEH

NIM: 0403172054

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**QITAL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 216 (STUDI  
KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB  
DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILY)**

Oleh :

**MUSLIM SALEH**

**NIM: 0403172054**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan memperoleh  
Gelara Sarjana (S. 1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera**

**Medan, 17 Desember 2021**

**Pembimbing I**



**Drs. Musaddad Lubis, M.Ag**

**NIP:195612121983031004**

**Pembimbing II**



**Dr. Nurliana Damayik, M.Ag**

**NIP:197101152014112001**

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "QITAL DALAM AL-QURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 216 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI)", Muslim Saleh, Nim 0403172054, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, telah dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam pada tanggal 13 Juni 2022. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Medan, 13 Juni 2022

Panitia Sidang Munaqosyah Skripsi  
Program Sarjana (S1) Fakultas  
Ushuluddin

**Ketua**

Dr. Mardian Idris, M. Ag  
NIP. 197707182005011008

**Sekretaris**

Yuzaidi, M. Th  
NIP. 198910032019031009

**Dewan Penguji**

Dr. Musaddad Lubis, M. Ag  
NIP. 195612121983031004

Dr. Nurlinda Damanik, M. Ag  
NIP. 197101152014112001

Dr. Junaidi, M. Si  
NIP. 198101022009121009

Dr. Zisuhon, MA  
NIP. 198211012011011007

Mengetahui,

**Dekan Fakultas**

**Ushuluddin dan Studi Islam**



Dr. Amroeni Drajat, M. Ag

NIP. 1965021219940310013

**PENGESAHAN**

**QITAL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 216 (STUDI  
KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB  
DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILY)**

**Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :**

**MUSLIM SALEH**

**NIM: 0403172054**

**Telah Memenuhi Persyaratan Untuk Dipertahankan Didepan Dewan  
Penguji Pada Ujian Sidang Skripsi**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs.H. Musaddad Lubis, M.Ag**

**NIP: 195612121983031004**

Pembimbing II



**Dr. Nurliana Damanik, M.Ag**

**NIP:197101152014112001**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muslim Saleh  
NIM : 0403172054  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tempat/Tgl. Lahir : Sukadamai, 19 Mei 1998  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara  
Alamat : Jalan Perhubungan Gang Melati 1 Lau  
Dendang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“QITAL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 216 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILY)”** ini benar karya ilmiah yang saya buat sendiri terkecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya.

Apabila ditemukan suatu kesalahan dan kekeliruan maka hal tersebut sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat sebagaimana mestinya dan sebenarnya.

Medan, 17 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



**MUSLIM SALEH**  
**NIM: 0403172054**

## ABSTRAK



**Nama** : Muslim Saleh  
**Nim** : 0403172054  
**Fakultas** : Usuluddin dan Studi Islam  
**Jurusan** : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
**Judul Skripsi** : Qital Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily)  
**Pembimbing I** : Drs. Musaddad Lubis, M. Ag  
**Pembimbing II** : Dr. Nurliana Damanik, M.Ag

Penelitian ini berjudul **“Qital Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily)**, diangkat menjadi karya ilmiah sebagai bahan kontribusi bahwa Al-Qur’an menjelma sebagai pustaka untuk pegangan manusia sebagai barometer berperilaku dalam mengemban amanah memelihara bumi. Al-Qur’an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari’ah dan akhlak dengan meletakkan dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, penulis mengambil benang merah makna asal *qital* adalah perang dengan bentuk kekerasan fisik, akan tetapi didalam Al-Qur’an banyak mengungkapkan kata *qital*, yang mana setiap kata memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, oleh karna itu menjadi hal yang sudah sepatutnya untuk pengembangan keilmuan pengupasan secara mendetail makna yang terkandung didalam makna tersebut menjadi hal mendesak. Sebagai bahan rujukan penulis mengambil langkah banding dengan mengkomparasikan antara penafsiran dua tokoh masyhur Quraish Shihhab dan Wahbah az-Zuhaily.

Kata kunci: Qital, Jihad, Kekerasan Fisik

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahim*

Alhamdulillah, untaian syukur kehadiran Allah SWT, dengan segala limpahan rahmat dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Qital Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily)”** yang menjadi syarat wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Fakultas Ushuluddin dalam Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Lafad Shalawat senantiasa digaungkan ke haribaan baginda Rasulullah junjungan alam, atas peluh perjuangan beliau yang berkobar sehingga kaum muslimin bisa merasakan nikmatnya ber Islam kini. Syafaat beliau yang kita harapkan senantiasa kita dapatkan di hari penghabisan kelak. Amīn Allahuḿā āmin.

Untuk sampai pada tahap penyusunan skripsi ini bukan suatu hal yang mudah bagi penulis, terlebih lagi dari segi mumpuni, penulis menyadari penuh bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak cacat sehingga masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis berharap adanya dorongan yang membangun dari segala pihak sertamasukan yang positif demi perbaikan skripsi ini kedepannya. Dengan kemampuan penulis yang terbatas namun atas sokongan baik berupa ide maupun materi dan dukungan dari keluarga serta sahabat seperjuangan begitupun dengan Bapak Ibu dosen yang turut berempati dalam mensukseskan jalannya skripsi ini. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terukur kepada semua pihak yang terlibat yang sudah memberikan partisipasinya terutama kepada :

1. Ucapan Terima Kasih saya haturkan kepada Bapak Prof. Syahrin Harahap, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Ucapan Terima Kasih saya sampaikan juga kepada Prof. Amroeni Drajat, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan beserta jajarannya.

3. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M. Ag, sebagai Kepala Jurusan, Bapak Dr. Muhammad Hidayat, M.A, sebagai Sekretaris Jurusan, dan juga bang Herman, M.Ag selaku operator Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak berjasa atas terselesainya skripsi saya ini.
4. Terima Kasih saya sampaikan juga kepada Bapak Drs. Musaddad Lubis, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Nurliana Damanik, M.Agselaku Pembimbing II, Yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiranya, semoga kedua beliau sehat selalu
5. Terima Kasih juga kepada segenap jajaran Bapak Ibu dosen beserta Civitas Akademika pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah bersedia memberi arahan dan ilmu selama dalam masa pendidikan.
6. Begitu juga ucapan Terima Kasih yang tiada terukur , penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang telah menjadi garda terdepan sebagai support sistem bagi keberlangsungan skripsi ini, senantiasa Allah melindungi mereka dengan rahmat dan karunianNya.
7. Dan tiada luput dari ingatan penulis dengan rasa sukacita banyak terima kasih untuk rekan-rekan seperjuangan, orang-orang spesial yang tidak dapat disebutkan satu per satu, dan begitu juga dengan berbagai pihak yang terkait yang sudah memotivasi penulis sehingga sampai di titik ini.

Medan, 17 Desember 2021

**MUSLIM SALEH**

**NIM: 0403172054**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut panduan Transliterasi yang digunakan penulis dalam membuat karya ilmiah ini berdasarkan hasil Putusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, adapun tranliterasi ini dipergunakan untuk menulis kata-kata Arab yang masih sebagian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara garis besar berikut daftar huruf Arab dan tranliterasi menggunakan huruf latin, pedoman tersebut dirangkum berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	ṡā	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḑal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge

ف	Fà	F	Ef
ق	Qā	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

a. Konsonan

Dalam sistem tulisan Arab, fonem merupakan konsonan bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf, dan transliterasi ini sebagainya dilambangkan dengan tanda, dan sebagiannya lagi dilambangkan dengan huruf beserta tanda sekaligus.

b. Vokal Tunggal

Vokal pendek disebut juga dengan vokal tunggal dengan harakat fathah yang ditulis dengan (a) dan kasrah ditulis dengan (i) dan dhammah ditulis dengan (u)

Contohnya: ضَرَبَ:ditulis *daraba*

اجْلَسُ                      ditulis                      *ijlis*

يَنْصُرُ                      ditulis                      *yansuru*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang atau biasa disebut Mad atau Maddah dilambangkan dengan harakat dan huruf yang ditulis dengan tanda hubung (-) yang berada di atasnya atau seperti biasanya di tulis dengan tanda caron seperti (ā, ī, ū).

Contohnya: قَالَ:ditulis *qāla*

قِيلَ                      ditulis                      *qīla*

d. Vokal Rangkap

1. Fathah+ ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis (أَي) )

Contohnya: كَيْفَ ditulis *kaifa*

2. Fathah + wawu mati ditulis (أَوْ)

Contohnya: هَوْلٌ ditulis *haulā*

e. Ta Marbutah

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan (t).

Contohnya : مَرْأَةٌ جَمِيلَةٌ dituliskan *mar'atun jamīlah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ dituliskan *raudhatul athfal*

Sedangkan Tha Marbutah dilambangkan dengan (h).

Contohnya: فَاطِمَةٌ dituliskan *Fātimah*

طَالِحَةٌ dituliskan *Thalhah*

f. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tandanya dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda tasyid.

Contohnya: رَبَّنَا dituliskan *Rabbanā*

الْبِرُّ dituliskan *al-Birru*

g. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Kata yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan ditransliterasikan berdasarkan bunyi hurufnya dengan mengganti vokal (I) dengan huruf yang sama yang mengikuti kata sandang tersebut.

Contohnya: الرِّجَالُ dituliskan *ar-Rijālu*

السَّمْسُ dituliskan *asy-Syamsu*

الرَّحْمَنُ dituliskan *ar-Rahmān*

Yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan berdasarkan bunyi hurufnya (I) diikuti terpisah dari kata sebelumnya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

الْبَيْدِي	ditulis	<i>al- badī'</i>
الْجَلَال	ditulis	<i>al- jalāl</i>
الْكَافِرُونَ	ditulis	<i>al- kafirûn</i>

- h. Huruf besar termasuk dalam bagian huruf Kapital, dan penggunaannya disesuaikan dengan EYD meskipun dalam sistem tulisan tidak dikenal.. seperti kata yang didahului oleh kata sandang alif lam akan tetapi huruf yang dituliskan dalam kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali diawal kalimat, huruf awal kata sandangnya juga ditulis huruf kapital.

البخارى	ditulis	<i>al- Bukhāri</i>
الرَّسَالَةُ	ditulis	<i>ar- Risalālah</i>
المغني	ditulis	<i>al- Mugnī</i>

- i. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap juga termasuk dalam tanda syaddah yaitu tulisan rangkap.

سَيِّدَةٌ	ditulis	<i>sayyidah</i>
نَقْصٌ	ditulis	<i>naqussu</i>
قُوَّةٌ	ditulis	<i>quwwatan</i>

- j. Hamzah

Seperti yang tergambar dalam transliterasi, vokal hamzah disebut dengan apostrop, namun tidak semua hamzah diartikan sama, hal itu hanya terjadi jika hamzah tersebut terletak pada pertengahan dan ahir kalimat, namun jika hamzah tersebut berada pada awal kata ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab ia dinamakan alif.

أَكَلَ	ditulis	<i>akala</i>
أَمَرَ	ditulis	<i>amara</i>
رَضَا	ditulis	<i>arada</i>

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	
<b>PERSETUJUAN.....</b>	
<b>PENGESAHAN .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Landasan Teori.....	8
G. Kajian Terdahulu.....	9
H. Metodologi Penelitian .....	11
I. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II KONSEP QITAL DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>14</b>
A. Sejarah Dan Kondisi Turunnya Ayat Qital .....	14
B. Interpretasi Makna Qital .....	20
a. Ditinjau Dari Aspek Etimologi .....	20
b. Ditinjau Dari Aspek Terminologi .....	22
c. Qital Dalam Al-Qur'an .....	25
<b>BAB III BIOGRAFI QURAIH SHIHAB DAN</b>	
<b>WAHBAH AZ-ZUHAILY .....</b>	<b>27</b>
A. Biografi Quraish Shihab.....	27
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah.....	31

b. Karakteristik Tafsir al-Misbah .....	32
c. Sistematika Penyusunan Tafsir al-Misbah .....	33
d. Metode Penafsiran Tafsir al-Misbah .....	34
e. Corak Penafsiran Tafsir al-Misbah .....	36
B. Biografi Wahbah Az-Zuhaily .....	36
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munir .....	37
b. Karakteristik Tafsir al-Munir .....	37
c. Sistematika Penyusunan Tafsir al-Munir .....	38
d. Metode Penafsiran Tafsir al-Munir .....	38
e. Corak Penafsiran Tafsir al-Munir .....	39
<b>BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN</b>	
<b>AL-BAQARAH AYAT 216 ANTARA TAFSIR AL-</b>	
<b>MISBAH DAN AL-MUNIR .....</b>	<b>41</b>
A. Metodologi Penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah Az-	
Zuhaily Tentang Qital .....	41
a. Quraish Shihab .....	41
b. Wahbah Az-Zuhaily .....	42
B. Asbabun Nuzul Surah Al-Baqarah Ayat 216 .....	42
C. Konsep Qital Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 216	
Menurut Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaily .....	44
a. Interpretasi Makna Qital Menurut Quraish Shihab ....	44
b. Interpretasi Makna Qital Menurut Wahbah Az-	
Zuhaily .....	47
c. Pandangan Para Ulama .....	48
d. Persamaan dan Perbedaan Quraish Shihab dan	
Wahbah Az-Zuhaily dalam Menginterpretasi Makna	
Qital .....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>51</b>
A. Kesimpulan .....	51



B. Saran-saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kitabullah yang menjadi tuntunan ummat Islam. Keotentikannya Mutlaq dari Allah SWT yang kebenarannya dapat dibuktikan melalui penelitian sains dan kemajuan pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang terdiri dari dua komponen yaitu teks dan konteks. Teks Al-Qur'an sendiri memuat tuntunan Islam dengan menggunakan idealisme yang muasal nya langsung dari dzat Allah SWT untuk kemaslahatan seluruh ummat agar terarah dalam menjalani kehidupan yang benar. Idealisme Al-Qur'an sama halnya dengan idealisme kitab-kitab samawi sebelumnya yaitu Taurat, Zabur, Injil, karena semua bersal dari Dzat yang Maha Esa.<sup>1</sup> Idealisme Al-Qur'an yang disebutkan dalam Al-Qur'an telah nyata dijelaskan sebagai berikut dalam Q.S al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

**Artinya:** “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S Al-Anbiya/21:107).<sup>2</sup>

Al-Qur'an menjadi pondasi utama dalam perkembangan ajaran Islam tidak hanya sebagai asas akan tetapi sebagai penggerak pemandu sentral utama dalam kejayaan peradaban ummat Islam kurun waktu selama empat belas abad silam.<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril sebagai risalah untuk Nabi Muhammad SAW secara bertahap dalam bentuk ayat

---

<sup>1</sup>Akhsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, (Medan: Media Kreativa, 2017), Hal: 302

<sup>2</sup>Mohammad Taufiq, *Qur'an Kemenag In MS Word*, Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an, (LPMQ), 2015, Hal: 331

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1994), Hal: 83

per ayat, surah per surah sampai sepanjang periode kenabian Rasulullah dengan susunan mushaf penulisan yang diawali dari surah al-Fatihah sampai ditutup oleh surah an-Nas dengan proses periwayatan secara mutawatir sepanjang regenerasi ummat Islam. Al-Qur'an yang menjadi tuntunan, central peradaban ummat yang membimbing arah kehidupan untuk ummat sepanjang masa.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*), eksistensi personalitasnya menjadirefresentasi atas wahyu Allah (kalam) kepada hamba-Nya. Al-Qur'an menjelma bagai pustaka yang menjadi tpuhan manusia sebagai barometer berperilaku sehari-hari dan sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an laksana rambu-rambu yang menjadi petunjuk jalan dan menjawab persoalan-persoalan di masyarakat terutama dalam bidang syari'ah, aqidah dan akhlak manusia dengan mengedepankan prinsip dasar-dasar Islam.<sup>5</sup> Bagi umat Islam, *qital* (perang) bukanlah hal yang baru, tapi *qital* sudah sering terjadi pada zaman Rasul dan Khulafaurrasyidin serta pada zaman keemasan Islam, saat penyebaran Islam berlangsung. Hal ini telah banyak dikabarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang didukung oleh karya-karya para ulama, melalui lisan, tulisan maupun perbuatan.

Secara etimologinya kata *qital* merupakan bentuk masdar dari kata dasar *qatala- yaqtulu* yang memiliki arti membunuh. Makna kata *qatala* sendiri memiliki tiga defenisi: yang pertama, memiliki makna berkelahi melawan seseorang. Kedua, memusuhi (*adahu*). Ketiga, memerangi musuh (*harabahul al-'ada*).<sup>6</sup> Sementara itu, istilah dalam kitab Mu'jam Mufradat Al-Qur'an dikatakan, kata *al-Qatlu* dimaknai suatu yang dapat menghilangkan nyawa (ruh) dari dalam jasad atau mati (Al-Ragib al-Asfahani, 2004, Hal: 439).

Menurut para pakar tafsir, sebagaimana yang dikatakan al-Quthubi dalam kitab tafsirnya, defenisi makna *qital* bisa diartikan dengan berperang melawan musuh-musuh Islam yang engkar dan dzalim.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Al-Qur'an, Hukum dan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Silpress, 1993), Hal: 21.

<sup>5</sup> Shihhab, *Membumikan Al-Qur'an*, Hal: 33.

<sup>6</sup> Ibn Manzur, *Lisanul al-'Arab*, (Qahirah: Dar al-Ma'arif), Jilid V, Hal: 3531.

<sup>7</sup> al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Qutub al-Mishriyyah, 1964), Hal: 124.

Sedangkan menurut al-Qasimi makna *qital* dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap musuh Islam artinya pertahanan diri atau berjihad dengan tujuan untuk menundukkan mereka, melawan dan melemahkan mereka.<sup>8</sup>

Pengungkapan kata *qital* dalam Al-Qur'an kurang lebih ada 38 yaitu dalam surah Al-Hajj: 39, Al-Baqarah: 216, Al-Baqarah: 244, Ali-Imran: 121, Ali-Imran: 168, An-Nisa: 66, An-Nisa: 74, Al-Anfal: 16, An-Nisa: 75, An-Nisa: 77, An-Nisa: 84, Al-Anfal: 17, Al-Anfal: 39, Al-Anfal: 65, At-Taubah: 13, At-Taubah: 14, As-Saff: 4, Al-Baqarah: 190, Al-Baqarah: 217, Ali-Imran: 112, An-Nisa: 90, An-Nisa: 91, An-Nisa: 92, An-Nisa: 93, At-Taubah: 5, At-Taubah: 12, Al-Ahzab: 26, Al-Ahzab: 61, Al-Mumtahanah: 8, Al-Mumtahanah: 9, Al-Anfal: 39, Al-Baqarah: 191, Al-Baqarah: 193, Ali-Imran: 111, Ali-Imran: 156, Ali-Imran: 167, Ali-Imran: 168, An-Nisa: 76, An-Nisa: 89, Al-Ahzab: 25, Al-Fath: 16, Al-Fath: 22, Al-Hashr: 11, Al-Hashr: 12, Al-Hashr: 14, Al-Baqarah: 154, Ali-Imran: 144, Ali-Imran:146, Ali-Imran: 154, Ali-Imran: 157, Ali Imran: 158, Ali-Imran 169, Ali-Imran: 195, Al-Ahzab: 16, Al-Ahzab: 20, Muhammad: 20, Al-Hadid:10

Adapun wazan yang digunakan *qital*: *qatala-yaqtulu-qatala-yuqtulu-yaqtulu-iqtatala-qutilu-taqtilan-uqtul-qatil*. Dari beberapa susunan kata tersebut, penulis menganalisis bahwa adanya beberapa perbedaan makna, dinamakan kata yang disebutkan berbeda dengan tujuan konteks ayat tersebut. *Qital* selalu diartikan dengan “peperangan” akan tetapi tidak juga menunjukkan makna “membunuh” atau “dibunuh”, atau sejenisnya. Semua menunjukkan, bahwa *qital* dalam Al-Qur'an mengandung makna sebuah tindakan kontak fisik antara satu orang dengan yang lainnya.

Dari beberapa kata *qital* yang dipaparkan diatas sekaligus dengan wazannya yang terdapat diberbagai surah dalam Al-Qur'an, penulis tertarik untuk membahas tentang penjelasan *qital* lebih khusus dalam firman Allah SWT:

---

<sup>8</sup>al- Qasimi, *Mahasin at- Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Qutub al-Ilmiyyah, 1418), Hal: 99.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

وَعَسَىٰ أَن تَحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

**Artinya:** “Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S Al-Baqarah/2: 216)<sup>9</sup>

Ayat ini diturunkan ketika Allah mewajibkan kaum muslimin untuk berperang, tapi mereka merasa berat dan tidak menyukainya, lantaran bisa menghilangkan nyawa banyak orang, dan juga banyak menghabiskan harta benda, maka turunlah ayat ini, Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai menjelaskan kalimat **Atinnya:** “Diwajibkan atas kamu berperang.”

Bahwa kata “kutiba” dalam ayat ini diartikan “diwajibkan” seperti juga ayat “kutiba ‘alaikum shiyam” artinya, “diwajibkan puasa atasmu”. Menurut keterangan para mufassir, ayat ini adalah permulaan ayat yang diturunkan berkenaan dengan perintah berperang, yaitu pada tahun kedua Hijriah, sedang sebelum itu peperangan dilarang. Tetapi sesudah hijrah turunlah ayat yang memberikan izin berperang seperti yang tersebut dalam surah Al-Hajj yaitu :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

**Artinya:** “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya” (Q.S Al- Hajj/22: 39)<sup>10</sup>

Sesudah ayat yang mengizinkan berperang ini turun, maka turunlah ayat perintah berperang. Telah dikutip dari Ibnu Jarir dan Atha, bahwa peperangan

<sup>9</sup>Taufiq, *Qur'an Kemenag In MS Word*, Hal: 34

<sup>10</sup>Ibid, Hal: 337

diwajibkan untuk orang dewasa dan itu hanya tertentu untuk para sahabat saja, dan itulah yang dimaksud dalam ayat ini.<sup>11</sup>

Menurut Quraish Shihab *qital* artinya “sukar” atau “lelah” perang bukan hanya dengan melalui bentrokan fisik, akan tetapi perang dalam membenahi spiritual supaya dekat dengan sang pencipta, perang untuk menahan diri dari maksiat juga merupakan bagian dari *qital*. Sementara menurut Wahbah az-Zuhaily *qital* adalah peperangan yang dilakukan atau yang terjadi dizaman rasulullah, para sahabat dan tabi’in.

Berdasarkan pengantar diatas, penulis mengambil benang merah, makna asal *qital* adalah perang dengan bentuk kekerasan fisik, akan tetapi didalam Al-Qur’an banyak mengungkapkan kata *qital*, yang mana setiap kata memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, oleh karna itu *qital* ialah sesuatu hal yang dapat menguras energi baik itu yang berbentuk lahiriyah maupun bathiniyah.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berinisiatif bahwa penelitian ini perlu diperdalam lagi maka dari itu penulis berkeinginan untuk mengangkat judul mengenai “**Makna Qital dalam Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan alasan pengambilan judul yang sudah dipaparkan, maka beberapa topik permasalahan berikut ini dapat dijadikan landasan dalam penelitian yang akan datang:

1. Apa yang dimaksud dengan *Qital*?
2. Bagaimana analisa perbandingan penafsiran Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir terkait Q.S Al-Baqarah ayat 216 dalam menjelaskan *Qital*?

---

<sup>11</sup> Abdul Halim Hasan Binjai, Tafsir al-Ahkam, (Jakarta: Pustaka Kencana, 2006), Cet. I, Hal: 77



### C. Batasan Istilah

#### 1. Qital

*Qital* dalam KBBI ialah pertempuran besar antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya) atau lebih. Atau permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya). Adapun menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- Konsep *qital* Menurut Ibn Faris mempunyai makna membunuh, menghina, melecehkan, merendahkan atau menghilangkan nyawa seseorang (*imatah*).
- Sedangkan menurut al-Qurthubi dalam buku tafsirnya dikatakan bahwa kata *qital* dimaknai dengan berperang melawan musuh-musuh Islam yaitu orang kafir begitu juga dengan golongan orang munafiq dan yang sejenisnya.
- Adapun menurut pakar tafsir Rasyid Ridha yang mendefinisikan kata *Qital* dengan sebuah penindasan akibat memperjuangkan agama maupun yang menghalangi kebebasan beragama.

Adapun makna *qital* yang ingin penulis bahas dalam skripsi ini adalah makna *qital* yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah dan al-Munir, berbeda dengan makna *qital* dalam KBBI dan makna *qital* dari ahli tafsir yang diatas, makna *qital* yang akan penulis bahas khusus tokoh yang dicantumkan didalam judul skripsi.

#### 1. Komparatif

Berkenaan atau berdasarkan perbandingan antara satu dengan yang lainnya<sup>12</sup>

#### 2. Tafsir al- Misbah

Tafsir ini adalah karya monumental dari pakar tafsir Muhammad Quraish Shihab. Al-Misbah memiliki arti lampu, lentera, dan benda lain yang mempunyai fungsi yang sama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup><https://kbbi.web.id/komparatif>, *KBBI Daring Edisi III Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 24 Februari 2022, 13. 00.

tafsir al-Misbah menjadi sebuah kitab tafsir yang dirangkai dalam tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia, isi dari tafsir tersebut dibagi dalam 15 jilid yang berisi lengkap 30 juz dengan ukuran besar. Untuk setiap jilidnya, terdapat satu, dua, atau sampai tiga juz. Tafsir al-Misbah sendiri pertama kali dicetak pada tahun 2001 yang masih berisikan jilid satu sampai jilid tiga belas. Lalu dari jilid tiga belas sampai jilid lima belas dicetak pada tahun 2003.<sup>14</sup> *Qital* dalam tafsir al-Misbah memiliki makna yang bersifat umum.

### 3. Tafsir Al-Munir

Tafsir ini menjadi karya masyhur dari tokoh Wahbah az-Zuhailiy. Al-Munir berasal dari ( kata *an-Nur* yang berarti “cahaya”) al-Munir berarti yang menerangi atau yang menyinari. Penulisan tafsir al-Munir selesai kurang lebih memakan waktu selama enam belas tahun, dimulai dari tahun 1975 sampai 1991 Masehi. Tafsir tersebut mengambil metode tahlili dengan menjelaskan seluruh ayat dari Al-Qur’an, dimulai dari surat al-Fatihah hingga surah an-Nas, yang terbagi dalam enam belas jilid yang terdiri dari masing- masing memuat dua juz per jilid dengan seluruhnya memuat tiga puluh dua juz, dan sisanya dua juz terakhir berisikan *al-fihrisal-syamil*, yaitu sebuah indeks yang tersusun secara alfabetis.<sup>15</sup> *Qital* dalam tafsir al-Munir memiliki makna yang bersifat khusus.

### 4. Memfokuskan inti dari pemaknaan qital didalam surah al-Baqarah ayat 216 dengan mengkaji dan menganalisis serta membandingkan makna *qital* dalam tafsir al-Misbah dengan makna *qital* dalam tafsir al-Munir.

---

<sup>13</sup>Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Hal: 5.

<sup>14</sup>M. Nasrullah, *Konsep at-Tayyibatu li Tayyibin dalam Surah an-Nur ayat 26, (Kajian Analisis Terhadap Relasi Jender dalam Al-Qur’an)*. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).2018, Hal. 17

<sup>15</sup>Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, juz.1, Hal. 11

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan dari penelitian karya ilmiah ini:

1. Untuk mengetahui penafsiran tafsir al-Misbah dan tafsir al-Munir dalam Q.S al-Baqarah ayat 216 terkait dengan *qital*.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisa perbandingan penafsiran tafsir al-Misbah dan tafsir al-Munir terkait Q.S al-Baqarah ayat 216 dalam menjelaskan *qital*.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berikut kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori kegunaan penelitian ini yaitu untuk menggali lebih luas pengetahuan tentang *qital* dalam Al-quran, yang sejalan dengan ajaran Islam yang sumber utamanya Al-qur'an yang diturunkan belasan ribu tahun lalu, dan merupakan kebenaran yang mutlaq.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang bisa dikemas dari penelitian ini berikut, supaya bisa membuka mata dalam masyarakat luas terutama para pengendali kekuasaan, agar dapat membedakan mana teroris dan mana yang jihad, mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga tidak mudah untuk memberi label teroris dan radikalisme terhadap seseorang, begitu juga terhadap agama yang benar-benar tidak ada dalam ajarannya.

#### **F. Landasan Teori**

Saya mencoba menjelaskan tentang landasan teori yang meliputi definisi, pandangan mufassir tentang *qital*, pandangan ahli fuqoha, dan pandangan ulama..

Dengan fokus pembahasan padadua tokoh masyhur dengan karya monumentalnya yaitu M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaily, serta biografi, pendidikan, karya dan pandangan ulama.

Kemudian mengkaitkan penafsiran dari Quraish mengenai *qital* dalam surah al-Baqarah ayat 216, dan juga Penafsiran Wahbah az-Zuhaily mengenai

*qital* dalam surah al-Baqarah ayat 216, ditinjau dari metode studi komparatif antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaily.

### G. Kajian Terdahulu

Beberapa karya penelitian terdahulu dalam ranah penelitian pustaka dan pemahaman dalam Al-Qur'an termasuk perang atau *Jihad* diantaranya:

1. karangan Saiful Anwar yang menuliskan sebuah jurnal dengan judul *Tafsir Ayat-Ayat Qital*.<sup>16</sup>Buku ini mencoba menghimpun beberapa ayat Al- Qur'an yang membicarakan tentang qital.Diantara nya tentang peirizinan untuk berperang yang terdapat dalam QS. al-Hajj ayat 39, perintah untuk berperang dalam surah al-Baqarah ayat 193, dan batasan-batasan dalam berperang.
2. *Qital dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaily dan al-Misbah Karya Quraish Shihab)*.<sup>17</sup> Merupakan judul skripsi yang telah diselesaikan Sana el-Izzah Ma'mun pada sidang munaqosyah di Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 19 Agustus 2019. Didalam skripsi ini terdapat penjelasan singkat tentang perang dan juga sejarah perang dalam Islam, tepatnya pada zaman Nabi Muhammad SAW, beserta nama- nama perang yang terjadi setelah Nabi Muhammad SAW hijrah kekota Madinah.
3. *Perang dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat- Ayat Qital)*.<sup>18</sup> Ini merupakan judul tesis yang disidangkan oleh Saddam Husain Harahap, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada tanggal 3 Mei 2016. Didalam tesis ini penulis mencantumkan *ayat-ayat qital* beserta asbab nuzul ayat seperti surah al-Anfal ayat 65 yang mana asbab nuzul nya diriwayatkan dari Ishaq bin Rawih didalam Musnadnya diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata ia,

---

<sup>16</sup> Saiful Anwar, *Tafsir Ayat-Ayat Qital*, Volume 6 no. 2, Januari, 2019

<sup>17</sup>Sana el-Izza Ma'mun, *Qital dalam Al-Qur'an, (Studi Komparatif Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaily dan al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), (Jakarta: Skripsi, 2019)

<sup>18</sup>Saddam Husein Harahap, *Perang dalam Perspektif Al Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (Medan: Tesis, 2016).

Allah SWT mewajibkan atas tiap- tiap orang mukmin untuk menghadapi sepuluh musuh, akan tetapi mereka keberatan, maka dari itu Allah pun meringankan dengan melawan satu duang orang. Maka dari itu Allah menurunkan ayat tersebut yang berbunyi: “*Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratur orang musuh*”. Didalam tesis ini penulis juga mencantumkan beberapa peperangan yang terjadi dizaman Nabi Muhammad SAW.

4. *Dimensi Rahmah dalam Ayat-Ayat Qital* (Telaah Paradigma Rahmad Hamim Ilyas).<sup>19</sup>Judul skripsi ini diajukan oleh Hamzah Ali Mustofa pada sidang munaqosah IAIN Purwokerto 25 Juni 2020. Didalam skripsi ini penulis merangkum beberapa implementasi qital dimasa Nabi Muhammad SAW seperti *Ghazwa Badar, Ghazwa Bani Quraizhah, Ghozwa Bani Qoinuqo’, Ghozwa Uhud dan Ghozwa Tabuk*. Dan dalam skripsi ini penulis menganalisis bahwa dalam *qital* itu terdapat nilai positif yang bisa kita ambil sebagai rahmat, diantaranya nya Nilai Berjuang, yaitu sebagai nilai untuk mewujudkan atau mempertahankan eksistensi umat Islam bukan hanya untuk kemenangan semata, Nilai Berjuang ini juga merupakan nilai hubungan dengan kebutuhan lahir dan bathin seperti kebahagiaan, keadilan, kesejahteraan, kemerdekaan dan kedamaian. Selanjutnya adalah Nilai Pembelaan, nilai ini adalah sebagai pelindung bagi pejuang dan juga yang diperjuangkan yang berhubungan dengan hak kemanusiaan, seperti hak hidup, hak yang hidup dengan damai tanpa tekanan dan tanpa adanya ancaman.

Adapun yang ingin penulis bahas dalam skripsi ini, tentunya berbeda dengan apa yang sudah penulis sampaikan dipoint kajian terdahulu diatas, didalam skripsi ini penulis menfokuskan akan mengkaji dan menganalisis makna qital didalam surah al-Baqarah ayat 216, dalam injauan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaily dengan metode komparatif.

---

<sup>19</sup>Hamzah Ali Musthafa, *Dimensi Rahmat dalam Ayat-Ayat Qital*, IAIN Purwokerto, (Purwokerto: Skripsi, 2020).

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif yang lebih mengarah kepada studi buku atau lebih spesifiknya disebut penelitian kepastakaan atau *Liberary*. Penelitian ini tentu akan berusaha menemukan jawaban dari permasalahan yang telah diangkat sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah dengan referensi serta interpretasi data- data yang telah tervalidasi dan relevan dengan topik pembahasan yang akan diulas. Dengan itu peneliti berijtihad dengan membuat rangkaian penelitian mengenai riset kepastakaan seperti jurnal buku–buku yang relevan terkait karya ilmiah yang sedang diteliti.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan segala data yang berkaitan dengan riset penelitian, termasuk segala rangkaian acuan buku, artikel dan segala informasai yang terkait.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk menggali informasi yang mempermudah, maka yang berhubungan dengan pembahasan penelitian sumber data terbagi dua yakni sumber data primer dan sumber data skunder.

#### a. Data Primer

Data Primer yang menjadi sember pertama ataupun rujukan pokok dari penelitian ini penulis mengambil dari kitab tafsir al-Misbah Data Primer yang menjadi sumber pertama ataupun rujukan pokok dari penelitian ini penulis mengambil dari kitab tafsir al-Misbah<sup>20</sup> karya dari pakar tafsir asal Indonesia Quraish Shihab dan kitab tafsir al-Munir<sup>21</sup> karya Wahbah az-Zuhaily.

#### b. Data Sekunder

---

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Hal: 556.)

<sup>21</sup>Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1,(Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal: 223.



Data sekunder merupakan data-data pendukung baik referensi yang diambil secara langsung maupun tidak langsung. Data sekunder sendiri dijadikan pelengkap untuk referensi pembahasan, biasanya didapat dari berbagai literatur maupun berbagai jurnal ataupun buku-buku yang relevan ataupun dengan pendapat para ulama yang akan tertera nantinya dapat garis daftar pustaka.

c. Analisis Data

Setelah bahan acuan telah terkumpul semua maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah *Metode Content Analysis* yaitu analisis isi berupa metode yang menganalisa data. Metode ini sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dan primer lalu diklasifikasikan untuk dianalisa agar dapat ditemukan kebenaran dari keilmuan yang dipelajari.

d. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga jenis metode, yaitu:

1. Metode Deduktif, untuk menyelesaikan penelitian ini penulis tentu harus menggunakan metode deduktif, dimana yang disajikan secara garis besarnya secara umum dan menyeluruh, lalu diuraikan secara terperinci atau khusus.
2. Metode Induktif, metode ini merupakan analisa yang berangkat dari sebuah fakta yang diangkat dan sudah terbukti kebenarannya, kemudian diambil kesimpulan umumnya. Karena itu metode induktif menjadi salah satu opsi yang dijadikan penulis dalam menempuh jalan skripsi ini.
3. Metode Komparatif, cara penyajiannya dengan melakukan riset terhadap dua komponen dengan melakukan perbandingan diantara keduanya terutama mengenai kekurangan dan kelebihan. Berdasarkan itu maka penulis dapat menggunakan metode ini karena metode ini akan sangat relevan dengan materi yang akan diangkat penulis.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematikan pembahasan yang ada dalam skripsi ini secara tersusun dibagi penulis dalam lima bab yang masing-masing babnya menguraikan atau membahas persoalan yang berkaitan dengan judul yang ada. Maka dari itu dapat memudahkan pembaca dalam memahami arah pembahasan serta yang menjadi pokok permasalahan. Berikut sistematika penyusunan skripsi yang akan dipaparkan penulis:

Bab I Pendahuluan Yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, kajian terdahulu, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan landasan teori yang meliputi: definisi, pandangan mufassir tentang qital, Pandangan ahli fuqoha, dan pandangan para ulama.

Bab III: Merupakan metodologi penelitian, bab ini menjelaskan tentang tokoh, yang meliputi: Riwayat hidup M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhailly, pendidikan, karya dan pandangan ulama sekitar tentang tafsir al-Misbah dan al-Munir.

Bab IV Hasil dan pengembangan yang meliputi: penafsiran M. Quraish Shihab mengenai qital dalam surah al-Baqarah ayat 216, penafsiran Wahbah az-Zuhailly mengenai qital dalam surah al-Baqarah ayat 216, studi komparatif antara M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhailly.

Bab V Merupakan bab Penutup yang meliputi: kesimpulan, daftar pustaka, dan saran-saran yang berguna dan membangun sebagai rekomendasi dari hasil kajian yang dicapai untuk bahan penelitian lebih lanjut.

## BAB II

### KONSEP QITAL DALAM AL- QUR'AN

#### A. Sejarah dan Kondisi Turunnya Ayat Qital

Secara tekstual yang diriwayatkan dalam sejarah Islam, Dalam konteks sejarah sudah tidak dapat terpungkiri dengan adanya perang yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, tercatat tidak lebih dari 19 sampai 21 *Ghazwa* terjadi yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW, dengan melibatkan pasukan yang besar dan Rasulullah SAW terlibat langsung didalamnya<sup>22</sup> (zaenuri) Mengutip dari Quraish Shihab, usaha untuk memahami ayat *qital* dan bentuk penerapannya, tidak akan dapat tercapai tanpa adanya unsur asbabun nuzul, baik yang mikro maupun makro.<sup>23</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Gamal al-Banna, bahwa penelusuran terhadap latar belakang yang melingkupi sebuah ayat *qital* sangat membantu dalam memahami dan mengetahui penerapannya, sebagaimana hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah menjadi perpindahan dari notabene masyarakat yang cukup jauh dari beranekaragamperbedaanbaik sifat, karakter dan kondisi yang ada.<sup>24</sup> Sebagaimana diketahui, masyarakat anshar memiliki keimanan yang lebih mendalam dari pada masyarakat kaum muhajirin. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi tidak sesederhana hal tersebut dan hijrahnya Rasulullah SAW merupakan pembuktian kedongkolan kaum musyrikin Makkah yang tidak dapat menyergap dan membiarkan Rasulullah Saw dapat lolos, sekaligus membuktikan adanya kekuatan yang sudah ada namun baru kelihatan saat perpindahan ke Madinah.

Hal tersebut tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja oleh kaum musyrikin, mereka bersepakat untuk menangkap Rasulullah SAW sebelum timbul masalah yang lebih besar dan menjadi satu keharusan untuk menebus lolosnya target dari

---

<sup>22</sup>Zaenuri, *Qital dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), Hal: 61

<sup>23</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), Hal: 235- 239.

<sup>24</sup>Gamal al-Banna, *Jihad*, (Jakarta: Mata Air Publishing, 2003), Hal: 71.

sergapan yang sudah direncanakan. Terlebih lagi, target berada didaerah yang menjadi ancaman dan sekaligus tulang punggung perekonomian mereka yaitu Kota Madinah (Yastrib) sebagaimana ketergantungan mereka kepada kafilah dagang yang mengambil rute jalur Madinah.<sup>25</sup>

Madinah menjadi ancaman karena banyak terdapat para koloni yang cukup hebat dengan pertahanan yang kuat seperti koloni Yahudi yang telah menetap disana sebelum terjadinya hijrah Rasulullah SAW bahkan mereka menguasai jalur perdagangan, industri kerajinan dan mendirikan benteng di Madinah. Sementara itu, kedatangan Rasulullah SAW telah menjadi kesepakatan bersama dengan merekadan memberikan hak kepada mereka untuk tinggal serta memberikan keluasan bagi mereka untuk menjalankan Agama Yahudi bagi pemeluknya dan agama Islam bagi pemeluknya, namun ada keinginan lain yaitu Nabi berasal dari golongan mereka, terlebih hubungan yang erat antara muslimin dan anshar sehingga orang Yahudi ditermasuk kedalam kaum Aus dan Khasraj untuk memainkan politik terhadap kaum muslimin sehingga timbul perencanaan untuk menyingkirkan kaum muslimin.

Sementara itu, hubungan antara kaum muhajirin dan anshar tidak terdapat adanya kendala karena rasa persaudaraan mereka begitu tulus telah menghancurkan dampak negatif yang mungkin terjadi diantara mereka sehingga Al-Qur'an memberikan penghargaan dengan menyejarahkannya lewat surat al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ تُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي

صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ

يُوقَ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

<sup>25</sup>al-Banna, *Jihad*, Hal: 72

**Artinya:** *“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah ketempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka lebih mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga membutuhkan. Dan siapa yang menjaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah termasuk orang-orang yang beruntung.”* (QS. al-Hasyr/59: 9)<sup>26</sup>

Rasulullah SAW mengakui sikap mulia kaum anshar tersebut. Melihat situasi kota Madinah yang banyak mendapat apresiasi dari kaum anshar terhadap Islam tidak berarti merupakan kondisi murni yang ada. Sebab terdapat musuh-musuh yang siap menghancurkan kaum Islam dengan berbagai macam strategi yang tidak nampak seperti kaum munafik yang menyembunyikan racunya dan secara terang-terangan menampilkan sikap permusuhannya. Fakta di atas belum lah menggambarkan permasalahan yang sesungguhnya. Hijrahnya Rasulullah SAW hanya langkah pertama dari revolusi Islam, tidak seperti agama kependetaan yang telah ada yang diwariskan oleh ajaran nenek moyang dengan menyembah patung, Islam merupakan agama revolusi akbar yang menggantikan kepercayaan nenek moyang dengan syariah, menggantikan penyembahan terhadap berhala dengan menyembah kepada Allah SWT.

Jika keinginan Islam adalah kekuasaan dan kepemimpinan, pastilah penawaran dari Quraisy untuk Rasulullah untuk menjadi Raja akan diterima dan hal tersebut memudahkan langkah menjadi singkat dan lancar saja. Namun kehendak dari Allah SWT lebih jauh daripada hal tersebut dengan menetapkan Rasulullah SAW menyatukan bangsa Arab yang bersatu menyebarkan risalah Islam ke seluruh Dunia. Untuk dapat menyebarkan risalah tersebut tidak dapat dipungkiri umat Islam harus menghadapi tantangan yang besar yang mewujudkan kedalam peperangan.

Menelaah kembali masyarakat Arab pra-kenabian, bahwa sebelum Nabi

---

<sup>26</sup>Taufiq, *Qur'an Kemenag In MS Word*, Hal: 546

Muhammad diangkat menjadi Nabi tepatnya ketika beliau berumur 20 tahun<sup>27</sup> telah ada peperangan antara kampung Kinanah dan Ailan. Dan jauh sebelum lahirnya Nabi masyarakat Arab jahiliyah memang suka melakukan peperangan. Peperangan tersebut seperti yang terjadi saat penyerangan Abrahah ke Makkah, kemudian peperangan untuk menguasai suatu daerah sebagaimana peperangan yang dilakukan oleh Qusai terhadap Bani Khuza'ah dan Bani Bakr.<sup>28</sup>

Dalam buku yang di tulis oleh Aksin Wijaya, beliau menuturkan yang merujuk pada penelitian dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh Darwajah, beliau menuturkan bahwasanya ditemukan sebuah korelasi antara Al-Qur'an dengan tradisi sosial ekonomi yang sangat logis dan faktual dimasa perkembangan keilmuan pada masyarakat Arab pra Rasulullah. Baik dalam segi kekuasaan maupun kekayaan yang tidak setara, karena kebanyakan hanya didominasi oleh kalangan pembesar Arab Makkah dan mereka pula yang menjadi penggerak penentang dakwah Rasulullah SAW.<sup>29</sup> Hadirnya Rasulullah menimbulkan kekhawatiran dari kalangan pembesar dengan asumsi bahwa gerakan yang dilakukan oleh Rasulullah sangat tidak sesuai dengan prinsip kaum Arab karena menyamaratakan status sosial, beliau mulai fokus mengangkat derajat diantara kaum mustad'aifin yaitu kalangan para budak agar rasa persaudaraan mulai timbul tanpa memandang derajat sosialnya dan juga kepercayaan mereka, dan beliau juga mulai banyak memerdekakan para budak dan mempertegas kewajiban membayar zakat.

Dari hal tersebut, tentu sangat bertentangan dengan tradisi dari bangsa Arab jahiliyah yang sudah melekat ditengah Arab. Tradisi yang terus menerus dilestarikan oleh bangsa Arab ini, dirasa akan luntur dengan datangnya Rasulullah SAW. Hal tersebut tentu sangat erat kaitanya dengan sistem ekonomi bangsa Arab saat itu, di mana perekonomian menjadi faktor yang menggiurkan bagi masyarakat Arab. Cara apapun dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih dan

---

<sup>27</sup> al- Muaffiri, *as-Sirah an-Nabawiyyah li Ibn Hisyam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Hal:142.,

<sup>28</sup> *Ibid*, 98-99

<sup>29</sup> Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perpektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzatu Darwazah* (Yogyakarta: Pustaka Azam, 2003), Hal: 79.

karena itu sudah berjalan sebagai tradisi yang melekat sehingga masyarakat pun tidak merasa bahwa apa yang mereka lakukan ialah tindakan yang tidak baik. Dengan datangnya Rasulullah dan risalah yang dibawanya, sistem tradisi yang sudah ada seperti mengundi nasib, berjudi dan yang lainnya akan hilang karena hal tersebut memang dirasa tidak baik.

Erat kaitanya antara faktor ekonomi dan juga ilmu pengetahuan yang berkembang. Masyarakat Arab pra kerasulan, belum begitu berkembang peradaban ilmu pengetahuannya. Hampir pengetahuan yang dimiliki bersumber dari nenek moyang mereka dan mereka menjadikan hal tersebut sebagai dalih utama dengan meniscayakan hal yang lainnya. Sebenarnya masyarakat saat itu sudah memiliki pengetahuan seperti berdagang namun kejumudan mereka dalam berfikir sehingga mereka enggan menerima hal baru yang di bawa oleh Rasulullah SAW.

Masyarakat pra Nabi dikenal sebagai masyarakat yang *ummi* dan jahiliyah yang hidup dalam suatu kegelapan. Namun *ummi* dan jahiliyah dalam pengertian ini bukan dimaksud dalam lingkup kebodohan berfikir, melainkan dalam hal beragama. Secara nalar berfikir mereka rasional memiliki keyakinan adanya Allah sebagai pencipta. Namun, hal yang mereka cerminkan tetap mengikuti budaya nenek moyang yaitu menyembah berhala. Sehingga dengan benarnya risalah Rasulullah yang akan hadir dan membenarkan risalah sebelumnya itu, dianggap telah bertentangan dengan ajaran yang telah ada. Karena hal itu, masyarakat Arab khawatir akan musnahnya tradisi paganisme (menyembah berhala). Maka mereka memusuhi Rasulullah SAW dan bahkan memeranginya demi menjaga budaya yang telah ada.<sup>30</sup>

Uraian diatas tersebut, sedikit memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi dan pengetahuan dari masyarakat bangsa Arab era Nabi. Kendati hal tersebut, maka tidak ada jaminan bahwa dalam proses dakwah Rasulullah SAW akan berjalan mulus tanpa halangan apapun dan langsung diterima oleh masyarakat, namun banyak pertentangan yang terjadi tidak meniscayakan terjadi

---

<sup>30</sup>Wijaya, *Sejarah Kenabian*, Hal: 249-251

suatu peperangan.<sup>31</sup> Mengutip dari pendapat Darwazah<sup>32</sup> permusuhan dengan para pembesar Arab yang menjadikan suatu tindakan yang negatif dilatar belakangi oleh tiga hal, yaitu nasab, karakter dakwah Rasulullah dan hal-hal yang bertentangan antara para pembesar Arab dan Rasulullah SAW. Dengan berbagai upaya dilakukan untuk menggagalkan dakwah Rasulullah, tidak jarang para pembesar Arab itu melakukan pelarangan, fitnah, penyiksaan terhadap umat Islam untuk melawan dakwah Rasulullah SAW mereka melakukan tekanan tersebut terus menerus sampai pada titik dimana terjadi suatu peperangan diantara keduanya.

Dari sisi para pembesar Arab tentu karena dengan carayang telah dilakukann berulang kali tidak berhasil maka dengan perang ini dapat sekaligus menghancurkan umat Islam. Pada sisi Rasulullah SAW perang ini selain sebagai bentuk pertahanan juga sebagai perlawanan mereka agar tidak terus menerus menerima tekanan dan mereka dapat merdeka dalam berdakwah menyiarkan risalah ajaran Islam.

Dewasa ini, sudah tidak asing lagi menelaah kembali masa Nabi saat di Madinah. Periode ini, merupakan hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah karena berbagai pertimbangan diantaranya banyak tekanan kaum Makkah terhadap umat Islam, semakin brutalnya kaum Makkah dalam memerangi dan mengusir umat Islam dari Makkah, upaya perlindungan diri umat Islam dari kejahiliahn umat Makkah.

Pada awal hijrah Nabi di Madinah, umat Islam melakukan beberapa langkah penting untuk memperkuat umat Islam di Madinah, yaitu dengan membangun masjid sebagai tempat peribadatan sekaligus dakwah, menjalin ukhuwah dan menggalang kerukunan.<sup>33</sup> Upaya ini dilakukan dengan tujuan selain memperkuat umat Islam juga menyiapkan kesiapan umat Islam ketika ada gangguan yang datang dari berbagai arah yang tidak terduga sehingga umat Islam tidak kaget dan mengalami kehancuran.

Tahun kedua hijrah Nabi, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang penting.

---

<sup>31</sup> Quraish, *Membaca Sirah*, Hal: 26-116

<sup>32</sup> Wijaya, *Sejarah Kenabian*, Hal: 352-354

<sup>33</sup> Quraish, *Membaca Sirah*, Hal: 485



Pada masa ini, umat Islam sudah mulai kuat dan berkembang pesat. Pada masa ini, tekanan dari musuh-musuh Islam semakin banyak. Sehingga kekuatan dan kesiapan umat Islam harus segera terkumpul karena masa ini berbeda dengan masa di Makkah, dimana untuk memerangi musuh Islam, umat muslim hanya mampu dengan menahan diri dan memperbanyak kesabaran. Sehingga kontak fisik antara kaum muslim dan umat Islam tidak terjadi pada periode Makkah. Sementara itu, pada masa ini melihat umat Islam yang semakin kuat, tidak meniscayakan terjadinya kontak fisik. Dengan kondisi yang seperti ini kemudian umat Islam di berikan izin untuk berperang sebagaimana tercantum dalam surah al-Hajj ayat 39. Kemudian turun kembali ayat yang berkenaan dengan usaha pembelaan diri pada surah al-Baqarah 190-193.

## B. Interpretasi Makna Qital

### a. Ditinjau Dari Aspek Etimologi

Secara kebahasaan lafaz *qital*, dengan meminjam kamus *al-Munjid* merupakan bentuk *fi'il qatala* yang terkandung suatu makna yaitu perang. Dalam Al-Qur'an, kata tersebut menurut sebagian kaum muslimin tidak sependapat dengan mengartikan perang.<sup>34</sup> Sementara itu, meminjam istilah yang ada didalam kitab *Mu'jam Mufradat Al-Qur'an*, dikatakan bahwa kata *al-Qatl* diartikan sebagai yang menghilangkan nyawa dari jasad atau dikatakan mati.<sup>35</sup> Merujuk juga pada kitab *lisan 'Arab*, kata *Qatala* diartikan sebagai menghilangkan nyawa, dengan suatu dorongan untuk membunuh dengan bermacam cara yang dapat menghilangkan ruh seseorang sehingga ia meninggal.

Sedangkan kata *qattala* yang diambil dari wazan *isim tafdil al-qitalu* diartikan dengan suatu gerombolan atau sekelompok orang yang merasa nyaman dengan membunuh.<sup>36</sup>

Mengutip dari cendekiawan muslim, Fazlurrahman menyatakan bahwa kata *qitāl* sama artinya dengan perang aktif yang dilakukan sebagai sarana

---

<sup>34</sup>Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Hal: 1091

<sup>35</sup>Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al- Fikr, 2008), Hal: 439

<sup>36</sup>Jamal bin M. Manzūr, *Lisān al 'Arab*. (Dār al-Kūtūb al-'Ilmiyyāh, 2002), Hal: 547-549

perjuangan masyarakat yang terorganisi guna penyiaran Islam.<sup>37</sup> Lalu dalam Al-Qur'ān, kata *qital* seringkali diartikan berperang. Namun tidak meniscayakan juga diartikan membunuh. Mengutip dari pakar tafsir yaitu imam al-Quthubi, didalam kitab tafsirnya dikatakan bahwa makna Qital merupakan sebuah perang yang dilakukan kaum mukmin untuk pertahanan dan berusaha melawan musuh-musuh Islam yang berontak seperti orang-orang kafir, orang munafik dan sejenisnya.<sup>38</sup>

Oleh karenanya, menurut hemat penulis sebagaimana pandangan dari ayat Al-Qur'ān dan beberapa penjelasan sebelumnya, kata *qital* mengandung makna membunuh melalui perantara berperang. Hal ini sebagaimana kajian atas beberapa ayat Al-Qur'ān yang tidak jarang ayat *qital* itu memberikan arti tentang secara tidak langsung ialah membunuh dalam konteks berperang. Term *qitāl* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan wazan kurang lebih ada 38 kata diberbagai surah diantaranya Al-Hajj: 39, Al-Baqarah: 216, Al-Baqarah: 244, Al-'Imran: 121, Al-'Imran: 168, An-Nisa': 66, An-Nisa': 74, Al-Anfal: 16, An-Nisa': 75, An-Nisa': 77, An-Nisa': 84, Al-Anfal: 17, Al-Anfal: 39, Al-Anfal: 65, At-Taubah: 13, At-Taubah: 14, As-Saff: 4, Al-Baqarah: 190, Al-Baqarah: 217, Al-'Imran: 112, An-Nisa': 90, An-Nisa': 91, An-Nisa': 92, An-Nisa': 93, At-Taubah: 5, At-Taubah: 12, Al-Ahzab: 26, Al-Ahzab: 61, Al-Mumtahanah: 8, Al-Mumtahanah: 9, Al-Anfal: 39, Al-Baqarah: 191, Al-Baqarah: 193, Al-'Imran: 111, Al-'Imran: 156, Al-'Imran: 167, Al-'Imran: 168, An-Nisa': 76, An-Nisa': 89, Al-Ahzab: 25, Al-Fath: 16, Al-Fath: 22, Al-Hashr: 11, Al-Hashr: 12, Al-Hashr: 14, Al-Baqarah: 154, Al-'Imran: 144, Al-'Imran: 146, Al-'Imran: 154, Al-'Imran: 157, Al-'Imran: 158, Al-'Imran: 169, Al-'Imran: 195, Al-Ahzab: 16, Al-Ahzab: 20, Muhammad: 20, Al-Hadid: 10.

Dan ayat dengan menggunakan wazan *qital* ; *qatala*, *yaqtulu*, *qatala*, *yuqtulu*, *yaqtulu*, *iqtatata*, *quttilu*, *taqtulam*, *uqtul*, *qatil*. Dari sekian banyak ayat *qital* yang terdapat dalam Al-Qur'ān tersebut memiliki karakter yang berbeda, sebagaimana di jelaskan oleh Abdullah bin Baz bahwa ayat *Qital* terbagi

<sup>37</sup>Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'ān*, (Penerj. Mahyuddin), (Pustaka Azam, 1994) Hal: 231

<sup>38</sup>Imam al-Qurtubi, *al-Jami' li al-Ahkam Al-Qur'an*, Juz III. (Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Hal: 38

kedalam tiga hal yaitu ayat *qital* yang menyerukan perizinan berperang, batasan berperang dan memerangi kaum musyrik.

b. Ditinjau Dari Aspek Terminologi

Berbicara konteks makna tern *qital*, tidak hanya berbicara soal teks tersebut secara tekstual dalam Al-Qur'ān saja. Menjadi fatal jika mengambil kandungan dari ayat *qital* tanpa menggunakan instrument yang lain untuk memperluas pemahaman. Aspek *world of view* Al-Qur'ān perlu sekali diterapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan penafsir. Lanjut kepada kondisi sosio historis yang terkadang terlupakan padahal aspek tersebut sangat erat kaitanya dengan kondisi ketika pewahyuan.

Dewasa ini, semakin banyak metode pemahaman terhadap ayat Al-Qur'ān. Seperti metode tekstual, kontekstual dan yang lainnya. Masing-masing metode tentu memiliki karakter yang berbeda, namun erat kaitanya dengan penafsiran tentu akan digunakan metode yang relevan dengan kondisi masa sekarang. Sebagaimana dalam memahami makna *qital*.

Hemat penulis disini, mengingat bahwa pemahaman yang atomistic cenderung hanya berpusat pada satu dimensi saja. Artinya tidak dapat menyeluruh ke berbagai aspek yang lain yang mendukung pemahaman. Maka kiranya metode kontekstual dapat digunakan untuk memberikan sebuah pemahaman yang relevan. Namun, dalam pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat *qitāl* ini, perlu adanya hirarki Nilai untuk mendukung pemahaman kontekstual.

Hirarki nilai sebagaimana diterangkan oleh Abdullah Saeed merupakan sebuah gabungan dari proto kontekstualis, aspek tradisi *maqashid* dan pendekatan berbasis nilai Fazlur Rahman. Meskipun dalam Al-Qur'ān terdapat tingkatan nilai seperti nilai etis dan epistemologi, namun perbincangan kali ini lebih diarahkan kepada nilai amal shalih. Alasan utama kenapa menelaah kedalam nilai amal shalih ialah penekanan terhadap amal shalih yang ditunjukkan Al-Qur'an pertama sebagai dasar agama, selanjutnya sebagian besar ayat Al-Qur'an menunjukkan kepada umat manusia untuk berlaku amal shalih, dan pada zaman modern ini, identifikasi terhadap amal shalih menjadi nilai ketertarikan tersendiri bagi

interpretator.<sup>39</sup>

Dengan dasar amal shalih ini, hirarki nilai dapat tersusun kedalam beberapa klasifikasi seperti nilai kewajiban, nilai fundamental, nilai proteksional, nilai implementasional dan nilai instruksional. Masing –masing nilai tersebut memiliki karakter sendiri sendiri dan saling berhubungan dengan nilai yang lain pula.

*Pertama*, nilai kewajiban yang merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai yang bersifat wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap individu umat Islam kapanpun dan dimana pun. Nilai ini ialah nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, praktik ibadah dan halal haram.

*Kedua*, nilai fundamental merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya terkandung nilai kemanusiaan, misalnya keadilan, perlindungan dan yang lainnya.

*Ketiga*, nilai proteksional, nilai ini merupakan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang menunjukkan adanya bentuk ketentuan-ketentuan hukum dalam rangka menjaga nilai fundamental seperti larangan mencuri, larangan berbuat aniaya, larangan melakukan riba dan yang lainnya.

*Keempat*, yaitu nilai implementasi merupakan tindakan dan langkah konkret yang harus diambil dalam rangka menjaga nilai fundamental dan proteksional. Nilai ini terkandung dalam ayat-ayat hukum. Perlu diperhatikan disini, bahwa dalam perlakuan hukum yang diberlakukan dalam Al-Qur'an sudah melalui pertimbangan yang matang dengan melihat situasi dan kondisi atau konteks budaya saat itu. Sehingga sifatnya temporal dan lokal dan menyesuaikan kondisi zaman tertentu.

*Kelima*, yakni nilai instruksional, merupakan tindakan yang diambil oleh Al-Qur'an ketika berhadapan dengan masalah khusus saat pewahyuan.

Dalam penelusuran sejarah ditemukan bahwa, Nabi dalam melakukan dakwah dari Makkah ke Madinah memiliki cara yang tersendiri. Sebagaimana di Makkah, Nabi berdakwah dengan cara sembunyi-sembunyi. Ini dilakukan dengan

---

<sup>39</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran kontekstualis ata Al-Qur'an*, (Penerj. Lien Iffah Naf'atu Fina & Ari Henri.), (Baitul Hikmah Press, 2013), Hal: 254-255

mempertimbangkan bahwa umat Islam masa itu masih sedikit dan masih belum kuat. Sehingga setiap ada tekanan dan ancaman dari musuh Islam, Nabi beserta umatnya masih menerima dengan sabar dan belum sampai melakukan kontak fisik secara langsung. Terlebih lagi bahwa Nabi belum diperintahkan untuk melakukan kontak fisik secara langsung.

Setelah hijrahnya Nabi ke Madinah, mulai lah terjadi kontak fisik antara umat Islam dengan musuh Islam. Tentu adanya kontak fisik ini bukan tanpa sebab yang melatar belakangi. Dimana pada waktu Nabi beserta umatnya di Madinah, kondisi umat Islam saat itu sudah mulai kuat, Nabi sudah diperintahkan berdakwah secara terang-terangan kemudian turunya perintah berperang sebagaimana terkandung dalam surah al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

**Artinya:** “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (Q.S al-Hajj/22:39)<sup>40</sup>

Ayat ini menjadi dasar utama Nabi beserta umatnya melakukan kontak fisik dengan musuh-musuh Islam semasa di Madinah. Dengan analisis tersebut, seolah menunjukkan bahwa makna *qital* yang terdapat dalam Al-Qur’an menunjuk pada sebuah sarana praktis bagi Nabi beserta umatnya untuk menjaga diri, keluarga, harta dan semuanya yang dimiliki oleh umat Islam dari ancaman, tekanan dan penyerangan yang dilakukan oleh musuh Islam sekaligus memperluas wilayah dan dakwah Nabi.

Praktek utama yang dilakukan oleh Nabi beserta umatnya sebagai bentuk implementasi atas ayat-ayat *qitāl* bukan karena rasa ingin membalas dendam kepada musuh Islam, melainkan upaya tersebut semata melihat kondisi kultural yang melingkupi pada masa itu. Dimana, melawan musuh Islam merupakan hal yang sangat efektif dilakukan sebagaimana kondisi umat Islam yang semakin kuat dan adanya penyemangat yang datang langsung lewat wahyu Allah.

<sup>40</sup>Taufiq, *Qur’an Kemenag In MS Word*, Hal: 337

Proses melawan musuh Islam ini bukan berarti melawan secara membabi buta, upaya yang dilakukan oleh Nabi beserta umatnya selalu melihat secara obyektif wahyu Al-Qur'an. Penting dipahami bahwa dalam ayat *qital* yang turun itu terdapat larangan dan batasan serta rasa memaafkan yang ditunjukkan oleh Allah kepada musuh Islam yang apabila mereka bertaubat dan mau berdamai dengan umat Islam.

Dalam kaitanya dengan hirarki nilai ini, praktek yang dilakukan oleh Nabi dengan beserta umatnya dengan melihat kondisi obyektif Al-Qur'an serta tindakan yang efektif dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kultural pada saat itu adalah wujud penjagaan nilai fundamental yang merupakan hak manusia yang dalam klarifikasi hirarki nilai termasuk kedalam nilai implementasional. Sebagaimana dalam memahami nilai Implementasional ini tidak secara tekstual melihat ayat tersebut saja namun juga mempertimbangkan kondisi kultural yang melingkupi ayat tersebut saat proses pewahyuan.

Hemat penulis, dalam ayat *qital* terkandung nilai-nilai instrumental atau implementasional sebagai wujud penjagaan atas nilai fundamental dan proteksional dalam bentuk praktik memerangi musuh Islam. adapun penjagaan terhadap nilai fundamental ini termuat dalam penjagaan terhadap jiwa, keadilan, kebebasan, harta benda dan kesejahteraan umat Islam.

### c. *Qital* dalam Al-Qur'an

Dalam pengungkapannya, kata *qitāl* dalam Al-Qur'an ditemukan dalam berbagai surat. Secara keseluruhan kata *qatala* dengan menggunakan wazan *qital*; *qatala*, *yaqtulu*, *qatala*, *yuqtulu*, *yaqtulu*, *iqtatata*, *quttilu*, *taqtulam*, *uqtul*, *qātil*. Mengutip dari beberapa pakar bahwa dalam penyebutannya tentang *qitāl* terdapat kurang lebih ada 170 ayat dengan berbagai derivasinya.

Setelah melalui penelusuran terhadap ayat dan makna kata *qitāl* dengan menggunakan wazan *qitāl* ; *qatala*, *yaqtulu*, *qātala*, *yuqtulu*, *yaqtulu*, *iqtatata*, *quttilu*, *taqtulam*, *uqtul*, *qātil*. Menurut hemat penulis ditemukan adanya beberapa perbedaan makna karena konteks yang disebutkan berbeda dalam penggunaan kata. Seringkali kata *qital* disebutkan dengan makna “berperang”, namun tidak

meniscayakan juga mengandung makna “membunuh”, “mati”, ”dibunuh”, atau yang lain. Semua itu menunjukkan bahwa konsep *qital* dalam Al-Qur’an mengandung makna tindakan kontak fisik antar satu orang dengan orang lain.

**BAB III**  
**BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB**  
**DAN WAHBAH AZ-ZUHAILY**

**A. Biografi Quraish Shihab**

Beliau bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab, yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau terkenal dengan keilmuannya terutama dalam bidang tafsir, selain itu Quraish Shihab juga termasuk dalam para ulama cendekiawan muslim. Nama ayah beliau, Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang guru besar yang mumpuni dalam pakar tafsir juga, ia dikenal sebagai tokoh pendidik yang piawai di Sulawesi Selatan. Kontribusi beliau dapat dilihat dari binaanya di dalam dua elemen sarana pendidikan yaitu yang berada di Ujung Pandang, Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan juga perguruan tinggi swasta terbesar dibagian Indonesia Timur yang berada di Ujung Pandang juga yaitu IAIN Alauddin, dalam catatan riwayat beliau menjabat dalam dua universitas tersebut sebagai rektor pada tahun 1959 – 1965 di UMI dan 1972-1977 di IAIN Alauddin.

Selain dari putra guru besar, Quraish Shihab sudah dari kecil mulai tumbuh dengan kecintaannya pada ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tafsir. Ceritanya beliau KH Abdurrahman cukup sering berbincang- bincang dan duduk bersama membahas tafsir dan berdiskusi menyampaikan nasihat tentang ayat – ayat dalam Al-Qur'an sebagai landasannya.

Adapun pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang setelah itu melanjutkan pada tingkat pertama di kota Malang dan juga menjadi santri pondok Darul Hadis al-Falaqiyah yang berada di kota Malang juga. Setelah sampai kelas dua tsanawiyah, Quraish Shihab pun mengambillangkah untuk menempuh pendidikan di al-Azhar Kairo pada tahun 1958 untuk memperdalam keilmuan tentang Islam, kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang Universitas yaitu masih di al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1967 sehingga ia bisa meraih gelar licience (LC) setara S1 (Starata Satu).



Kemudian pada tahun 1969 dilanjutkan dengan pendidikan S2 bergelar Magister Agama (M.A) pada jurusan yang sama dengan mengangkat judul thesis: “*al- I'jaz at- Tasryri'i Al- Qur'an al- Karim*” (Kemukjizatan Al-Qur'an al- Karim dari Segi Hukum).

Kemudian pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali pulang ke kampung halamannya atas keinginan ayahnya yang pada masa itu masih menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin. Beliau diamanahkan untuk mengelola pendidikan dengan jabatan sebagai wakil rektor di bidang akademisi dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Sambil memangku jabatan resmi tersebut beliau juga merangkap berbagai amanah terkait dan tak jarang menggantikan ayahnya yang sudah cukup usia dalam berbagai kegiatan dan tugas wajib di universitas, berselang tidak lama beliaupun banyak diamanahkan berbagai jabatan, seperti ketua Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia bagian Timur dan sederet jabatan di luar kampus. Di sela-sela jadwal yang begitu padat, beliau terus menyempatkan diri untuk menyelesaikan tugas- tugas penelitiannya yang berjudul: “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia*” pada tahun 1975 dan juga “*Masalah Waqaf Sulawesi Selatan*” pada tahun 1978.

Kemudian pada tahun 1980, Quraish Shihab memutuskan kembali ke Mesir untuk melanjutkan studi S3 nya di al-Azhar dalam Pogram Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, beliau menempuhnya hanya dalam dua tahun sehingga sampai tahun 1982 ia berhasil menggadag gelar Doktor dengan mengangkat disertasi yang berjudul: “*Nazm al- Durar li Biqai Tahqiq wa Dirasah*”, judul ini berhasil ia perhanakan didepan penguji dengan predikat Suma Cum Laude.<sup>41</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan sampai bergelar Doktor, pada tahun 1984 Quraish Shihab pun melanjutkan kariernya dalam babak baru tahap kedua yaitu kembali kekampung halaman untuk dipindah tugaskan dari IAIN Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Pada saat itu beliau aktif menjadi dosen pengajar yang

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), Hal: 363- 364.

berfokus pada bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an pada Program S1, S2 dan S3 hingga sampai pada tahun 1998. Disamping mengemban tugas sebagai dosen wajib, hingga beliau dipercaya untuk mengisi posisi sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode yaitu dari tahun 1992 sampai 1996 dan dari tahun 1997- sampai 1998. Setelah itu, beliau pun diamanahkan jabatan yang lebih berat yaitu sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, sampai beliau diangkat lagi menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Mesir yang merangkap seluruh wilayah Republik Arab yang berada di Kairo.

Keberadaan Quraish Shihab di tengah-tengah pemerintahan ibukota Jakarta menghadirkan suasana berbeda dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari berbagai aktifitas dan kegiatan beliau ditengah-tengah masyarakat. Disamping kegiatan mengajar beliau juga menduduki berbagai jabatan pemerintah seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari tahun 1984, kemudian menjadi anggota Lajnah Pentahsihan Al-Qur'an Departemen Agama pada dari tahun 1989.

Tak hanya itu, beliau juga aktif dalam mengikuti berbagai organisasi profesional, diantaranya sebagai Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), selain itu, beliau juga tercatat turut berpartisipasi dalam pengurus himpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tak hanya itu, beliau juga menjadi Dewan Direksi berbagai pusat penerbitan buku dan Redaksi Channel di Jakarta seperti: Studio Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama dan Refleksi Kajian Agama dan Filsafat.<sup>42</sup>

Dari berbagai prestasi yang sudah Quraish Shihab torehkan beliau juga dikenal dengan tulisannya yang sudah tercetak diberbagai judul bukunya, selain itu beliau juga dikenal handal dalam berceramah dengan bahasa yang sederhana dan memasyarakat. Dilihat dari latar belakang beliau yang sejak kecil sudah ditompang dengan basik agama serta pendidikan formal sehinggai beliau mapan

---

<sup>42</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Supleen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), Hal: 111.

dalam menyampaikan gagasannya secara lugas dan rasional, meskipun ide pemikirannya condong moderat, beliau hadir sebagai penulis dan penceramah yang bisa diterima disemua lapisan masyarakat. Rutinitas dakwah pun tak jarang dilakukan seperti kegiatan tausyiah diberbagai masjid-mesjid besar di Jakarta seperti Masjid at-Tin dan Fathullah, dan juga dilingkungan pejabat pemerintah seperti kajian rutin di Masjid Istiqlal. Begitu juga kajian yang sering dilaksanakan melalui kanal stasiun televisi seperti RCTI, Metro TV dan media elektronik lainnya khususnya program Ramadhan yang memenuhi agenda beliau di TV.<sup>43</sup>

Quraish Shihab begitu banyak dikenal terutama dari berbagai macam bukunya, sehingga beliau tercatat sebagai penulis yang sangat prolif. Buku-buku yang beliau tulis ada yang membahas seputar epistemologi Al-Qur'an sampai mengenai permasalahan sosial dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Dari berbagai karya-karyanya berikut penulis uraikan beberapa hasil disertasi dan penelitiannya: *Durar li al-Biga'i* tahun 1982, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* tahun 1992, *Wawasan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat* tahun 1996, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* tahun 1994, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* tahun 1997 dan yang terakhir sebagai magnum opusnya yaitu *Tafsir al-Misbah*.

Selain itu Quraish Shihab juga banyak menuliskan karya ilmiah yang bersangkutan dengan permasalahan sosial atau masyarakat. Hal itu beliau sampaikan melalui rubrik yang ia kelola seperti majalah Amanah dengan judul “*Tafsir al-Amanah*”, Harian Pelita juga pernah ia besarkan dengan nama “*Pelita Hati*”, dan ada juga di Harian Republika yang mengatasnamakan nama beliau sendiri yaitu “*Quraish Shihab Menjawab*”.

Tokoh Quraish Shihab memang bukan hanya satu- satunya yang menjadi pakar dalam bidang tafsir di Indonesia, akan tetapi karena kemampuannya dalam menafsirkan serta membawakan pesan- pesan yang ada dalam Al-Qur'an melalui konteks masa kekinian atau lebih modern hingga membuatnya lebih unggul dan menonjol dibanding pakar tafsir Al-Qur'an lainnya. Seperti dalam menafsirkan

---

<sup>43</sup>Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan*, Hal: 364-365.

ayat- ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sabar, lebih cenderung menggunakan metode yang mengangkat situasi terlebih dahulu kemudian merekomendasikan ayatnya, penggunaan metode inipun disebut dengan metode tafsir maudhu'i atau sering juga disebut dengan tematik.

Sistematika metode tafsir maudhu'i berupa penafsiran dengan cara menghimpun ayat- ayat Al-Qur'an yang memuat korelasi dengan sabar, dengan mengumpulkan berbagai ayat ataupun surah yang mengulas topik yang sama lalu menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Menurut Quraish Shihab dengan menggunakan metode ini dapat mempermudah peneliti untuk mengungkap pendapat- pendapat Al-Qur'an terkait berbagai konflik kehidupan, sejalan dengan itu Al-Qur'an menjawab berbagai tantangan jaman sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi dan kemajuan peradaban masyarakat.

#### a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah

Yang melatar belakangi terbentuknya tafsir al-Misbah dimana kitab tafsirnya telah bisa kita baca dan genggam saat ini, ada beberapa alasan yang mendasari penulisnya diantaranya, tumbuhnya rasa ingin beliau untuk berbagi ilmunya dengan memberi pemahaman tentang Al-Qur'an terhadap masyarakat sebagaimana beliau mengedukasi masyarakat dengan tulisan-tulisannya di beberapa karyanya yang lain. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dan sudah seharusnya dapat diambil ibrah serta manfaat disamping karena tujuannya yang sangat mulia untuk menafsirkan Al-Qur'an dan sekaligus menjadi sebuah kewajiban para ulama yang sudah mapan dalam keilmuannya dibidang tersebut untuk menyuguhkan pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Nabi dan kebutuhan manusia.

Dan adapun alasan penamaan kata al-Misbah, diambil dari analisis Prof. Hamdani Anwar yang mengatakan ada dua alasan: *pertama*, pengambilan kata tersebut disandarkan pada fungsinya yang berarti lampu yang menerangi kegelapan. Harapan penulis kitab tersebut bisa menjadi pegangan untuk mereka yang masih dalam kegelapan hingga bisa menemukan petunjuk hidup. *Kedua*, pemilihan kata al-Misbah bermula dari sekumpulan tulisan rubrik "Pelita Hati"

yang terbit dengan judul “Lentera Hati”. Lentera yang merupakan padanan kata dari pelita yang memiliki makna yang sama. Sehingga dalam kamus terjemahan Arab, lentera, pelita dan lampu dimaknai satu yaitu misbah, dari kata tersebutlah Quraish Shihab terinspirasi.

Karya monumentalnya ini sendiri dituliskan menggunakan bahasa Indonesia mengingat tokoh Quraish Shihab merupakan warga Indonesia yang besar ditanah air. Adapun buku tafsir al-Misbah ini berisikan 30 juz sempurna yang terbagi dalam 15 jilid dengan ukuran besar. Untuk setiap jilidnya berisi satu, dua sampai tiga juz. Kitab inipun dicetak perdana pada tahun 2001 yaitu dari jilid satu sampai tiga belas, sedangkan dari jilid empat belas sampai jilid lima belas dicetak pada tahun 2003.

#### b. Karakteristik Kitab Tafsir al-Misbah

Diantara perbedaan penafsiran dalam banyak hal dapat ditentukan melalui karakter dari sebuah kitab, yang ikut mempengaruhinya yaitu kapasitas intelektual serta lingkungan mufassir tersebut. Maka dari itu, semakin banyak cabang keilmuan yang berkembang dalam dunia Islam menjadikan pluralitas penafsiran dan karakteristiknya semakin meluas dan lebih terbuka. Ada beberapa aspek pendukung yang perlu diperhatikan untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir diantaranya seperti gaya bahasa, corak penafsiran, konsistensi metodologinya, sistematika, kritisasi, akurasi sumber serta kecenderungan objektivitas penafsiran.<sup>44</sup>

Meninjau dari segi lafadz atau linguistik, Quraish Shihab cukup teliti dalam mendefinisikan makna sehingga beliau amat bertumpu pada ilmu gramatika atau disebut dengan ilmu nahwu yang menjadi fasilitator dalam menjelaskan kosa kata dan penggunaan bahasa Arab yang sudah dikenal di khalayak umum. Ketelitian beliau ini bisa dilihat dalam penafsirannya yang mencari argumen maupun dasar filosofis mengapa satu kata di dahulukan dari kata yang lain tetapi pada ayat yang lain diakhirkan.

Adapun dalam segi corak, Quraish Shihab dalam penafsirannya lebih banyak mengambil riwayat-riwayat sebagai rujukan utamayaitu tentunya dalam

---

<sup>44</sup>Muhammad Yusuf, *Studi Kitab-Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: ===), Hal: 29.

Al-Qur'an lalu Hadis-hadis nabi yang diriwayatkan para sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in yaitu dimasa enam periwayat yang shahih. Dari kutipan- kutipan tersebut memang terkesan akan melebar pembahasannya sehingga bisa dijadikan suatu ensiklopedi perbandingan pemikiran tafsir, hal ini memang pernah disampaikan beliau juga bahwa ia terlihat banyak mengambil rujukan dari ulama-ulama sebelumnya terutama ulama klasik dan juga kontemporer seperti, Sayyid Quthub, M. Ali as-Shabuni, Mutawalli asy-Sya'rawi, Ahmad Badawi, Ibrahim Umar al-Biq'a'i, Selain itu beliau juga mengambil pendapat Fakhruddin Razi, Thabathaba'i, al-Khatib al- Iskafi, al-Alusi, az-Zamakhsyari, dan juga ahli tasawuf Imam al-Ghazali.

Akan tetapi, meskipun bentuk penafsiran Quraish Shihab merupakan tafsir bil Ma'tsur namun beliau terkadang masih menggunakan ijtihad dengan ruang pikirannya sehingga corak tafsirnya dianggap juga sebagai bil al- ra'yi. Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat surah demi surah kemudian diurutkan beserta keterangan asbabun nuzulnya. Begitu juga dengan penafsiran yang sudah Nabi terangkan melalui hadisnya yang bisa dilihat dalam kutub as- sittah, para sahabat, tabi'in dan pakar tafsir lainnya diberbagai bidang disiplin ilmu, seperti theologi, sastra, fiqih dan lain sebagainya.

Namun yang lebih menonjol dari penafsiran ini ialah dukungan teori- teori baru atau modern. Teori-teori tersebut diadopsi dari tokoh- tokoh yang sudah ekspert dibidangnya. Dengan tidak mempermasalahkan akidahnya apakah ia muslim ataupun non muslim seperti pendapat pakar muslim menjelaskan bahwa makna *rujuman li asy syayathin* (melempar setam-setan) yang terdapat dalam surah al-Mulk ayat 5 dan ilmuwan non muslim, pakar ilmu jiwa Sigmund Freud, ketika mengatakan memperkuat pemaknaan kata *shabiru* (bersabarlah) dalam surah al-Imran ayat 200.

### c. Sistematika Penyusunan Tafsir al-Misbah

Jika dilihat dilihat dari sistematika penyusunan tafsir al-Misbah ini mengambil corak tafsir *tartib mushafi*, yang merupakan suatu corak atau gaya penafsiran yang mengikuti urutan ayat maupun surat sesuai dengan urutan ayat atau surat yang ada dalam mushaf Al-Qur'an. Ayat dan surah pertama yang

ditafsirkan dimulai dari surat al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan surat al-Baqarah begitujuga seterusnya sampai surat an-Nas.

Selain menyediakan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab juga menyediakan pengantar dalam tiap-tiap surat baru yang akan ditafsirkan dan pengantar tersebut mengandung penjelasan antara lain:

1. nama surat yang disertai dengan nama-nama lain, atau keterangan nama-nama ayat dijadikan nama surat tersebut.
2. Penjabaran jumlah ayat dengan disertai penjelasan tentang perbedaan perhitungan
3. Tempat turunnya surat apakah di Makkah atau di Madinah beserta pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut.
4. Menyesuaikan nomor surat dengan urutan mushaf dan urutan turunya dengan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya
5. Tujuan surat atau tema pokok yang dibahas dalam surat serta pendapat-pendapat para ulama mengenainya
6. Munasabah antara ayat
7. Sabab an-Nuzul al-Ayat (sebab-sebab turunya ayat) serta pemaparan kesimpulan pada akhir setiap penafsiran surat, atau rangkuman keseluruhan secara umum mengenai kandungan surat.<sup>45</sup>

d. Metode Penafsiran Tafsir al-Misbah

peran metode dalam memahami sebuah tafsir sangat dibutuhkan karena dengan metode kita bisa paham bagaimana cara untuk sampai kepada pemahaman yang yang kita tuju. Mustafa al-Juwaini dalam kitabnya, *Manahij fi al-Tafsir*, mendefinisikan metode sebagai suatu langkah-langkah sistematis dan ulasan materi yang dipersiapkan untuk penulisan Al-Qur'an agar pembaca sampai pada pemahaman yang dimaksud.

Sedangkan al-Farmawi dalam kitabnya *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, membagi metoda tafsir dalam 4 bagian:

1. Metode Tahili atau analisis, merupakan penafsiran yang mencoba memaparkan makna ayat dari segala aspek yang terkandung dalam ayat

---

<sup>45</sup>Zaenal Arifin, *Karakteristik Tafsir al-Misbah*, Vol: XII, no: 01, Maret, 2020, Hal: 17.

yang ditafsirkan, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf utsmani.

2. Ijmali atau global, penafsiran ini lebih memaparkan bagian umumnya saja tidak terlalu spesifik.
3. Muqaran (perbandingan), yaitu membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain, atau istilahnya studi komparasi. Metode ini juga membandingkan suatu pendapat dari penafsir dengan menguraikan kekurangan dan kelebihanannya.
4. Metode maudhu'i (tematik), model penafsiran ini mendahulukan topik yang ingin dibahas dahulu lalu mendatangkan ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Metode ini lebih sering dipakai ulama kontemporer saat ini, mengingat masalah sosial yang baru banyak terjadi.

Dari beberapa metode yang sudah penulis paparkan, bisa dilihat penafsiran Quraish Shihab lebih condong kemana, adapun metodenya lebih bernuansa pada tahlili. Beliau menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh ketelitian redaksi, begitu juga dengan penyusunan kandungan ayat menggunakan redaksi bahasa yang memukau sehingga terpancar petunjuk Al-Qur'an untuk kehidupan ummat dengan menghubungkan pemahaman ayat-ayat serta hukum-hukum dan sains yang terjadi dalam kehidupan. Uraian yang beliau terangkan sangat hati-hati dalam mengungkap makna kosa kata yang menjelaskan makna Al-Qur'an dengan sajian pandangan para ahli tafsir terutama yang berfokus pada bidang lughah atau bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut dapat serasi dengan Al-Qur'an, kemudian memperhatikan dasar penggunaan kata dalam Al-Qur'an.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya ditingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran



terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa kemasa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.

e. Corak Tafsir al-Misbah

Diantara corak penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*. Corak yang menampilkan pola penafsiran berlandaskan rasio kultur masyarakat, yaitu permasalahan yang diangkat berdasarkan situasi lingkungan sosial. Pada umumnya corak ini mencoba membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitabullah yang mampu mengikuti seiring perkembangan manusia serta peradaban maupun perubahan seiring bergulirnya zaman.

Quraish Shihab lebih menekankan perlu adanya pemahaman wahyu Allah tidak hanya semata lewat tekstual akan tetapi secara kontekstual juga, agar sinyal pesan Allah yang terkandung di dalamnya dapat difungsikkan dengan benar dan realisasikan dalam kehidupan.

## B. Biografi Wahbah az-Zuhaily

Nama lengkap beliau adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaily. Beliau lahir pada tahun 1932 Masehi di kampung halamannya Bandar Dair Atiiyah di kota Damaskus, Suriah<sup>46</sup>. Nama ayahnya Mustafa az-Zuhaily, ayahnya merupakan seorang petani yang berkehidupan sederhana namun terkenal dengan kejujuannya. Sedangkan ibunya bernama Fathimah binti Musthafa as-Sa'adah, ibunya juga terkenal memiliki sifat tawadhu' dan taat pada perintah agama.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), Hal: 102

<sup>47</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), Hal:174

#### a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munir

Sifat-sifat mulia tersebut menurun kepada Wahbah az-Zuhaily, beliau terkenal dengan kecintaannya pada ilmu pengetahuan sehingga beliau pun dijadikan guru besar di kota Syiria, selain terkenal dalam bidang tafsir beliau juga menekuni disiplin ilmu fiqh dan disiplin ilmu lainnya, tercatat hampir seluruh waktu beliau ia pergunakan untuk mengembangkan keilmuan. Sehingga namanya pun banyak di kenal sebagai ulama besar tafsir dan fiqh kontemporer.<sup>48</sup>

Wahbah Zuhaily besar dalam lingkungan para ulama bermahzab Hanafi, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan beliau fanatik justru dari lingkungan tersebut membentuk pola pikir beliau untuk memperdalam mahzab fiqh. Pahamnya senantiasa menghargai pendapat mahzab lain, hal tersebut dapat dilihat dari pola penafsirannya dalam mengupas ayat- ayat yang bersangkutan dengan hukum fiqh.

Wahbah az-Zuhaily menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1946, kemudian beliau masuk Jurusan Syariah di Damsyik selama enam tahun. Pada tahun 1952, beliau pun lulus dan melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dengan mengambil dan Bahasa Arab dan fakultas Syariah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Beliau pun menerima gelar (B. A) Sarjana Muda pada tahun 1957, dan menerima gelar Magister Agama pada tahun 1959 di jurusan hukum dari Colegge University Khaerah. Kemudian pada tahun 1963 beliau telah menjadi dosen tetap di Universitas Damyik , dan pada tahun 1975 beliau sudah meraih gelar Profesor. Beliau pernah menjabat sebagai ahli dalam Royal Society untuk penyelidikan Tamadun Islam Yayasan Ahl al-Bayt di Jordan serta masih banyak badan- badan Islam di berbagai belahan dunia termasuk Majlis Syiria al- IFTA, Akademi Fiqh Islam diseluruh dunia.

#### b. Karakteristik Kitab Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir dengan nama lengkap *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* terdiri dari 16 jilid yang mempunyai 8000 halaman diterbitkan oleh Dar al-Fikr Mu'tasir di Beirut. Pencetakan perdana pada tahun

---

<sup>48</sup> Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam Al-Qur'an, Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaily, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), Hal: 18

1991. Kitab ini termasuk dalam jenis kontemporer, dimana ikut berpartisipasi dalam mengupas masalah terkini. Jika ditelusuri motif utama dalam penulisan tafsir ini dilandaskan pada kekaguman beliau serta rasa cintanya pada Al-Qur'an. Hal ini dapat terlihat pada awal muqaddimah dalam tafsir al-Munir dengan menegaskan bahwa hanya Al-Qur'an yang merupakan satu-satunya kitab yang sempurna, menurutnya kebutuhan manusia, kebudayaan serta ilmu dari segala ilmu memiliki keterikatan erat dengan peran Al-Qur'an. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya lebih berfokus pada tujuan asbab ayat dengan menggunakan balaghah yang tinggi. Bagi Wahbah, pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an berpusat pada refleksi akal pikiran, asah nalar dan pengeksploitasian potensi dari manusia untuk mengarungi jalan kebenaran.<sup>49</sup>

#### c. Sistematika Penyusunan Tafsir al-Munir

Adapun sistematika tersusunya tafsir al-Munir dimulai dari penulisan yang kurang lebih memakan waktu selama enam belas tahun, setelah beliau menyelesaikan kitabnya yang berjudul *Ushul al-Fiqh al-Islam*, jilid yang kedua dan kitab *Fiqh al-Islam wa Adilatuhu* jilid yang kesebelas. Sebelum memulai untuk menafsirkan surah al-Fatihah, beliau hendak menjelaskan wawasan yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami.<sup>50</sup>

Tafsir al-Munir sendiri pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr Lebanon dan Dar al-Fikr Damaskus. Peluncuran kitab ini mendapat sambutan baik dari berbagai kalangan dan juga masyarakat luas, hal ini bisa dilihat dari antusias dalam penerjemahan kitab ini diberbagai negara diantaranya seperti Turki, Malaysia, dan lain sebagainya.

#### d. Metode Penafsiran al-Munir

Ditinjau dari aspek sumber penafsiran, metode yang digunakan dalam penafsiran al-Munir coba dikolaborasikan Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan beberapa metode. Model penafsiran tersebut menggabungkan

---

<sup>49</sup>Ummu Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili*, Vol: XXXVI, no: 1, Januari, 2012, Hal: 5.

<sup>50</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, (Damaskus: Dar-Fikr, 2011), Hal: 14

antara penafsiran bil al-Ma'tsur (jalur periwayatan) dan dipadukan dengan bil al-Ra'yi (jalur pemikiran atau ijtihad). Dalam penerapan bil ma'tsur, beliau lebih hati-hati dalam mengambil rujukan sehingga ia hanya mengambil riwayat yang sudah benar-benar shahih dan sudah di nukilkan dalam kitab klasik seperti karya Imam at-Thabari dan Imam al-Qurtubi.

Disamping itu, penjelasan terkait penafsiran ayat dengan menggunakan nalar maupun dengan berijtihad tidak terlalu dominan dipergunakan, akan tetapi hal ini cukup signifikan dipergunakan dalam menerangkan kandungan ayat. Hal ini dikarnakan adanya perbedaan antara pemahaman secara dzohir (*al-Tafsir wa al-Bayan*) dengan keterangan makna (*al-Fiqh al-Hayat*) yaitu pemahaman terhadap pesan-pesan yang dibawa Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah sosial yang berkembang maupun dimensi hukum maupun persoalan lainnya.

Dalam penyajian penafsiran yang dilakukan Wahbah cenderung mengarah pada metode tahlili dengan pola modern namun analitis dengan menerapkan metode semi tematik. Suatu metode yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menempuh langkah secara tersusun sesuai dengan urutan mushaf, pembahasannya meliputi aspek kebahasaan, yaitu balaghah, i'rab serta hirtorisitas turunya ayat (asbab an-nuzul), keterkaitan (korelasi) antara ayat satu dengan yang lain disebut dengan munasabah ayat.

#### e. Corak Penafsiran al-Munir

Ada beberapa corak penafsiran yang dikemukakan oleh al-Farmawi dalam muqaddimah kitabnya *al-Tafsir al-Maudhu'i* diantaranya, *Tafsir bil al-Ma'tsur*, *Tafsir bil al-Ra'yi*, *Tafsir al-Ilmi*, *Tafsir Falsafi*, *Tafsir Shufi*, *Tafsir Fiqh dan Adabi Ijtima'i*. melihat dari beberapa manhaj penafsiran tersebut bisa dilihat model penafsiran yang digunakan Wahbah adalah corak kesastraan (*adabi*) sertalebih kepada sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) dengan mencampurkan nuansa syari'at hukum (*fiqh*). Dikarenakan dalam tafsiran beliau tak jarang membahas penjelasan yang mengarah ke fiqih, hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan yang terjadi dilingkungan masyarakat semata. Simpulnya tafsir al-Munir bisa dikatakan memiliki corak yang cukup ideal yang memadukan antara

kondisi sosial serta relevansinya dengan fiqih.<sup>51</sup> Dengan perpaduan tafsir yang dihubungkan dengan fiqih, menjadi salah satu alasan lahirnya nama lengkap tafsir al-Munir yaitu “al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj.

---

<sup>51</sup> Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatunwa Manhajahun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Hal:684

**BAB IV**  
**ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-BAQARAH**  
**AYAT 216 ANTARA TAFSIR AL-MISBAH DAN AL-MUNIR**

**A. Metodologi Penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaily tentang Qital<sup>52</sup>**

a. Quraish Shihab

Berangkat dari data penafsiran Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaily mengenai analisis pembahasan metode di bab sebelumnya, maka dari itu penulis merangkum secara general sebagai berikut:

Yang pertama, metode yang digunakan Quraish Shihab dalam menerangkan ayat lebih berfokus pada ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungan ayatnya dengan bahasa yang indah serta menghubungkannya pada ini kehidupan baik berbicara mengenai hukum-hukum, sains terkini maupun masalah lingkungan sosial. Pemahaman yang ia bawakan di deskripsikan sangat memperhatikan urgensi lafadz serta ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam Al-Qur'an beliau sajikan melalui pandangan-pandangan para pemerhati yang fokus dibidangnya, lalu memperhatikan bagaimana lafadz tersebut diungkapkan dalam Al-Qur'an, kemudian bagaimana memahami ayat dan dasar penggunaan lafadz tersebut di dalam Al-Qur'an.

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan seperti apa langkah-langkah yang sudah diambil Quraish Shihab untuk memahami metode penafsirannya, yaitu dengan menggunakan metode tahlili, hal tersebut ditandai dengan kerincian pembahasan serta keluasan cakupan pandangan yang diadopsi dari para ahlinya. Selain perlu adanya metode, dalam menafsirkan juga dibutuhkan sebuah corak penafsiran, dengan corak tersebut kita bisa memahami bahwa arah pembahasan penafsir lebih berfokus mengkaji keilmuan apa saja, untuk tafsir al-Misbah beliau menggunakan corak al-Adabi Ijtima'I yang tergolong dalam kajian rasio kultural atau dapat dikatakan pemahan masalah masyarakat sosial, karena penekanan

---

<sup>52</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal: 65

terhadap pemahaman wahyu secara kontekstual harus sangat diperhatikan tidak bisa hanya memakan mentah wahyu secara tek semata. hal ini tentu penting karena dengan pemahaman secara kontekstual kita bisa menggali makna tersirat yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga makna tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata.

b. Wahbah az-Zuhaily

Sebelum mempelajari kandungan tafsir al-Munir, berikut uraian metode yang ditempuh Wahbah az-Zuhaily dalam memaparkan tafsirnya, sebelum membuka bab al-Fatihah beliau memberi penjelasan diawal kitabnya mengenai disiplin ilmu yang terkait dengan pemahaman tafsir, dengan bahasa yang singkat dan dapat dipahami. Kemudian dari segi bentuk penafsiran beliau menampilkan perpaduan antara Tafsir Klasik (bil al-Ma'tsur) dengan keindahan Kontemporer (bil al-Manqul).

Untuk tafsir al-Munir, beliau memiliki corak tersendiri dengan memadukan kesastraan (Adabi) dan masyarakat sosial (Ijtima'i) serta dengan mencampurkan nuansa hukum syariat (Fiqh) jika terkandung dalam ayat tersebut. Meskipun demikian, sebagaimana yang sudah dijelaskan dibab sebelumnya bahwa pembahsan dan penjelasannya akan menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman begitu juuga masyarakatnya. Sehingga tafsir al-Munir ini disebut dengan tafsir yang memiliki corak yang cukup ideal dengan menggabungkan sastra, sosial dan hukum.

**B. Asbabun Nuzul Surah al-Baqarah Ayat 216.**

Merujuk dari subjek pembahasan yang coba diulas penulis berikut tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ<sup>ط</sup>

وَعَسَىٰ أَن تَحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

**Artinnya:** “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu,

*padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*". (al-Baqarah/2: 216)<sup>53</sup>

Dari beberapa pakar tafsir mendefinisikan bahwa ayat ini menjadi alasan pasti diwajibkannya kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah, agar terhenti kejahatan musuh di wilayah Islam. Sedangkan di dalam Tafsir al-Munir, beliau menjelaskan, bahwa Ibnu Abbas berkata: bahwa alasan turunya ayat ini disebabkan ketika kaum muslimin keberatan dan tidak ingin ikut berperang sehingga turunlah ayat ini. Disisi lain pakar tafsir az-Zuhri mengatakan, bahwa berjihad merupakan keharusan bagi setiap kaum muslimin, baik yang sudah dalam peperangan ataupun yang sedang duduk (tidak ikut berperang). Sedangkan orang yang sedang duduk apabila ia dimintai bantuan untuk ikut berperang maka ia harus maju berperang, namun jika ia tidak dibutuhkan hendaklah ia tetap ditempat (tidak ikut). Selaras dengan membahasannya tersebut, Ibnu Kasir di dalam hadis shahih mengatakan:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

**Artinya:** *“Barang siapa meninggal dunia sedang ia tidak pernah ikut dalam perang dan juga tidak pernah berniat untuk ikut berperang (jihad) maka ia meninggal dalam keadaan jahiliyyah”*. HR. Mutafaqun ilaih: 1910.

Dan dalam suatu riwayat yang shahih dikatakan pada saat pembebasan kota Makkah (Fathul Makkah), Rasulullah bersabda:

لَا هِجْرَةَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، إِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

**Artinya:** *“Tidak akan ada hijrah lagi setelah penakhlukan Fathul Makkah (pembukaan kota Makkah) yang ada hanya jihad dan niat yang baik. Bila kalian diminta untuk maju dalam perang maka majulah”*. HR. Mutafaqun Ilaih: 1832.

Penggalan kalimat (وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ) dimaksudkan dengan sangat berat dan menyulitkan kalian. Karena berperang akan menyebabkan luka dan juga kematian.

<sup>53</sup>Taufiq, *Qur'an Kemenag In MS Word*, Hal: 34



Disamping itu, akan terjadi kesulitan dalam perjalanan serta keberanian dalam menghadapi musuh.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ bermakna karena peperangan tersebut membawa kemenangan dan keberuntungan terhadap musuh, sehingga penguasa suatu negeri, harta dan benda begitu juga dengan wanita dan anak berada dalam kendali mereka.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ kandungan ayat ini bersifat umum dalam segala hal. Disisi lain seseorang bisa saja menyukai sesuatu namun tidak mendatangkan kemaslahatan baginya begitu juga sebaliknya. Namun diantara itu untuk penolakan dalam ajakan berperang akan berakibat menjatuhkan atau menyerahkan suatu negeri kepada tangan musuh..

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ mengandung makna bahwasanya Allah lebih mengetahui akibat dari segala sesuatu. Dan dia memberitahukan bahwa dalam peperangan tersebut terdapat kebaikan bagi kaum muslimin baik di dunia maupun diakhirat. Sebab itulah, sambutlah dan bersegeralah memenuhi perintah-Nya agar kalian mendapat petunjuk.

### C. Konsep Qital Dalam Surah al-Baqarah Ayat 216 Menurut Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili

#### a. Interpretasi Makna Qital Menurut Quraish Shihab

Al-Qur'an merupakan ilmu sastra paling tinggi, dalam disiplin ilmu balaghah pun diakui kemahasiswaan Al-Qur'anul karim, karena itu terdapat banyak istilah kata yang menunjukkan pengertian suatu katadengan masing-masing memiliki defenisinya masing-masing.

Yang membedakan dari yang lain. Seiring dengan turunya ayat-ayat tentang diperbolehkannya untuk berperang bagi kaum muslimin di Madinah dikarenakan menghadapi kezaliman kaum musyirikin yang agresif. Karena itu Allah sampai menurunkan QS. al-Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

**Artinya:** “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (Q.S Hajj/22: 39)<sup>54</sup>

Ayat ini adalah ayat yang pertama kali turun untuk menjawab permasalahan tentang perizinan perang,. Beberapa pakar mufassir mengatakan bahwa ayat ini *menasikh* ayat-ayat sebelumnya mengajak kaum muslimin agar bersabar dalam, menghadapi kedzaliman orang kafir atau memaafkan musuh-musuh Islam yang melampaui batas. Namun tidak sedikit pula yang menolak pendapat ini, dengan argumen bahwa turunya ayat perang tidak hanya semata-mata untuk membatalkan perintah berjihad secara luas.

Secara etimologi derivasi pemaknaan kata *qatala* diadopsi dari bahasa Arab yang dibentuk menjadi isim masdar dari *qatala-yuqatilu* dengan arti kata berkelahi, memusuhi dan memerang. Sedangkan kata *al-qital* melahirkan arti berperang atau bertempur. Kata tersebut sering dihubungkan dengan konteks *fisabilillah* yang mengarahkan makna bahwa kata perang yang dimaksud dalam Islam yaitu semata-mata untuk membela agama Allah atau sering disebut berjihad. Dalam pengertian secara umum kata *qital* mengandung makna melawan seseorang, berkelahi, memusuhi (*adahu*) serta memerangi musuh (*harabahu al-ada*), membunuh, mencampur, menolak keburukan, merendahkan, menghina, melecehkan juga menghilangkan haus dan lapar<sup>55</sup> Selain itu makna *qital* juga dapat diartikan sebagai membewnci atau melaknat. Srbagaimana firman Allah dalam QS. at-Taubah ayat 30:

---

<sup>54</sup>Taufiq, *Qur'an Kemenag In MS Word*, Hal: 337

<sup>55</sup>Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasīth*, (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Daūliyyah,), Hal: 216

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ

بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى

يُؤْفَكُونَ

**Artinya:** "Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka bagaimana mereka sampai berpaling?" (at-Taubah/09: 30)<sup>56</sup>

Makna kata *qatala* dalam ayat diatas diartikan melaknat mereka. Ibnu Faris mengatakan bahwa kata *qital* bisa berarti merendahkan, menghina, melecehkan (*izlal*), membunuh atau menghilangkan nyawa (*imamah*). Kata *qital* sendiri telah disebutkan dalam Al- Qur'an sebanyak 98 kali yang terdapat dalam 77 ayat, sedangkan dalam bentuk *qatilu* terdapat sebanyak 52 dalam 39 ayat dan kata *qitalan* hanya terdapat 1 kali dalam 1 ayat tentunya. Selain di dalam Al-Qur'an, ditemukan juga bentuk kata kerja lain yaitu *qattala* menjadi *yaqtatilan* yang terdapat dalam QS. al- Qasas ayat 15 yang memiliki arti makna pertama.

Selain kata *qatala* yang memuat derivasinya dalam Al- Qur'an, ada juga kata lain yang menggunakan atau mempunyai makna perang, yaitu: *غز, حرب* skata *حرب* diucapkan sebanyak 4 kali yang terdapat dalam 4 ayat yaitu dalam Al-Qur'an al-Anfal ayat 57, lalu al-Baqarah ayat 279, Muhammad ayat 4 dan al-Maidah ayat 64. Sedangkan kata *غز* terdapat dalam QS. an-Nisa ayat 71, at-Taubah ayat 38, 39, 41, 81, 122.

Jikalau kata *qital* dimaknai dengan peperangan fisik saja maka lebih diutamakan untuk memerangi fitnah dikarenakan sebab muysrik kepada Allah

<sup>56</sup>Taufiq, *Qur'an Kemenag In MS Word*, Hal: 191

hingga memaksa kaum muslimin untuk hendak murtad sebab penindasan yang mereka perbuat, sehingga hal tersebut lebih utama diperangi, maka dari itu peperangan yang dimaksud tidak hanya sekedar berbicara mengenai fisik namun konteksnya bisa juga ,mengenai memerangi pemikirannya, karena pembunuhan merupakan tindakan kriminalitas terhadap jasmani serta nurani kehidupan manusia, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan pola pikir manusia mampu mendoktrin manusia itu sendiri untuk murtad bahkan bisa lebih sadis dari sekedar membunuh.

Hemat penulis berdasarkan pandangan dari Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *qital* yang berarti perang yang dilakukan oleh orang-orang mu'min adalah perang dengan tujuan untuk membela diri dari serangan serta gangguan begitu juga dengan penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang kerap selalu mengganggu kedamaian ummat Islam dan dakwah Rasulullah.

#### b. Interpretasi Makna Qital Menurut Wahbah az-Zuhailly

Berperang merupakan dasar tabiat dari manusia, mengapa kebanyakan dirasa berat karena membutuhkan pengorbanan yang besar yaitu bertaruh nyawa bahkan juga harta. Namun ketidak sukaan ini tidaklah bertentangan dengan kerelaan terhadap apa yang telah dibebankan kepada manusia. Sebagaimana dikatakan Wahbah, bahwa barang kali sesuatu yang dibenci itu mengandung kebaikan dan memberi manfaat di masa depaan, sebab peperangan dapat menghasilkan salah satu dari dua kemenangan yaitu rampasan perang maupun mati syahid dengan pahala dan jaminan surga dari Allah. Begitu pula dengan jihad yang merupakan jalan untuk memperjuangan agama Allah, meninggikan hakikat kebenaran, keadilan, dan menentang kedzaliman.

Begitu juga dengan tidak mau ikut berperang akan menjadikan kehinaan, kemiskinan dan mendominasi musuh untuk memperoleh harta ghanimah dan kekuasaan atas Islam bahkan juga pelecehan yang menghabiskan ummat. Sebab itu mewajibkan peperangan atas kaum muslimin merupakan suatu keniscayaan karena tidak ada jalan lain dalam menghadapi musuh kecuali dengan membunuh, menceraikan beraikannya serta menundukkan mereka hingga berhenti menganiaya kaum muslimin.

Kaum muslimin diwajibkan untuk memerangi orang kafir, dan kewajiban ini bersifat fardu kifayah akan tetapi jikalau musuh Islam telah melewati batasannya sampai menerobos masuk wilayah Islam maka hukum memerangnya menjadi fardhu‘ain. Juhur ulama berpendapat bahwa kefardhuan untuk memerangi orang kafir mula- mula masih fardhu kifayah kemudian ijma’ sepakat bahwa hukumnya masih tetap seperti itu sampai musuh telah menyerang maka hukumnya akan berganti menjadi fardu ‘ain sebagaimana yang dikatakan ‘Atha: “Berperang diwajibkan atas tiap–tiap individu. Namun setelah syariat Islam turun secara sempurna maka hukumnya kembali menjadi fardu kifayah.<sup>57</sup>

### c. Pandangan Para Ulama

Beberapa pandangan ulama terkait interpretasi makna *qital* dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

Menurut al-‘Auza’ dan al-Atha mendefenisikan bahwa ayat tersebut diturunkan sebab sahabat mereka lah yang diwajibkan untuk berjihad. Sedangkan para juhmur ulama bersepakat menyampaikan bahwa kata perang diperuntukkan untuk ummat Islam yakni seluruh kaum muslimin diwajibkan untuk berperang akan tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan, jikalau kondisi ummat Islam dalam keadaan damai dan tentram maka hukum perang dikembalikan dalam fardu kifayah akan tetapi jika musuh Islam telah mengancam dan berniat menjajah maka hukum itu sampai pada fardu ‘ain hingga umat Islam menang.

Dikatakan bahwa pendapat ini lebih kuat, sebab Rasulullah pernah bersabda bahwa hijrah ditiadakan setelah penakhlukan Fathul Makkah, akan tetapi yang ada hanya niat. Redaksi ayat yang menyampaikan Jikalau kalian diseru untuk hendaknya pergi untuk berperang maka berangkatlah. Ini merupakan ayat yang turun pertama kali pada tahun ke-2 Hijriyyah yang mewajibkan kaum muslimin untuk berperang. Pada awalnya berperang merupakan perkara yang dilarang bagi kaum muslimin ketika mereka masih berada di Kota Makkah, akan tetapi setelah perpindahan mereka (hijrah) ke Madinah, maka Allah mengizinkan mereka untuk memerangi kaum musyrikin yang memerangi mereka. Kemudian

---

<sup>57</sup>Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, jilid 1, (Jakarta:Gema Insani, 2013), Hal: 484-488

ayat selanjutnya pun menyusul untuk berbicara tentang perizinan-Nya untuk memerangi kaum musyrikin kemudian diwajibkannya untuk berjihad.

d. Persamaan dan Perbedaan Quraish Shihab Dan Wahbah az-Zuhaily Dalam Menginterpretasi Makna Qital

Dari interpretasi Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaily terhadap derivasi ayat *qitāl* diatas, maka penulis dapat menemukan perbedaan dan persamaan antara perspektif Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaily terhadap ayat-ayat tersebut.

Diantara perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut Quraish Shihab, ayat–ayat tersebut berbicara tentang memerangi kaum musyrikin dan ahli Kitab. Dan pada setiap ayat mempunyai kesinambungan dalam tiap penafsirannya. Beliau juga berpendapat bahwa perintah yang mengizinkan untuk diperangi yaitu kaum musyrikin yaitu Yahudi dan Nasrani bahkan ahli Kitab. Hal tersebut merupakan sebuah alternatif yang disesuaikan dengan responsibilitas serta perlakuan mereka terhadap kaum muslimin, sebab semakin besar bahaya yang ditimbulkan dari perlawanan mereka maka akan semakin besar pula sanksi yang dikenakan. Karena itu, perang yang dilakukan kaum muslimin semata-mata untuk membela diri dari gangguan, serangan serta penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang kerap mengganggu kedamaian dan ketentraman kaum muslimin.
2. Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaily, pada awalnya redaksi perang itui terlarang bagi kaum muslimin ketika mereka masih di dalam lingkungan Kota Makkah, namun setelah mereka berhijrah ke Kota Madinah, turunlah ayat yang memperbolehkan untuk berperang, yakni untuk memerangi kaum musyrikin yang membahayakan kedamaian ummat Islam.

Adapun kesamaan diantara dua penafsiran ini ialah:

Merujuk dari uraian penafsiran yang sudah cukup melebar disampaikan penulis dibab sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa dua tokoh tafsir ini hanya semata-mata memandang Al-Qur'an sebagai produk tekstual namun lebih

menggali asbab an-nuzulnya sebab ilmu tersebut tidak boleh dipisahkan dalam memberikan pemahaman ayat. Mengingat pemahaman yang dipaparkan dua penafsir yang hidup di era modern tentu penafsiran kontemporer akan mendominasi di dalamnya, dengan itu keduanya pun sepakat bahwa ayat tersebut merupakan sebuah izin untuk kaum muslimin dalam memerangi orang-orang musyrik yang mengganggu kenyamanan mereka, tetapi dengan syarat mereka sudah membahayakan dan berpotensi untuk merusak ketenangan dan kedamaian ummat Islam.

Dapat diambil intisari bahwa penjelasan keduanya memperbolehkan untuk berperang selama peperangan tersebut berada dalam koridor yang lurus dan semata-mata karena Allah. Kedua penafsir juga menjelaskan bahwa saat kapan ummat Islam bersiap siaga dan mengadakan sebuah perlawanan terhadap kaum musyrikin, kaum kafir dan kaum munafik yang mengganggu kenyamanan dan ketenteraman ummat Islam, yakni saat sudah bisa dipastikan bahwa ada orang-orang yang memerangi, yaitu mereka yang sudah mempersiapkan rencana dan mengambil jalan untuk berperang atau benar-benar telah melakukan agresi.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan yang sudah diulas di bab sebelumnya, maka penulis merangkum secara eksplisit kesimpulan dari karya ilmiah penulis yang telah tersusun sebagai berikut:

Adapun derivasi makna *qital* ditimbang dengan wazan *qatala-yaqtulu-iqtatalan-quttilu-taqtilan-uqtul-qatil*. Dari timbangan wazan tersebut maka akan ditemukan beberapa perbedaan makna dikarenakan konteks yang disebutkan juga memiliki penggunaan makna yang berbeda. Menurut hemat penulis *qital* digunakan Al-Qur'an untuk merujuk makna berperang, selain makna berperang, Al-Qur'an juga mendefinisikannya dengan beberapa makna yang lain seperti membunuh atau mati dibunuh. Konteks tersebut mengambil konsep bahwa *qital* dalam Al-Qur'an mengadopsi makna tindakan kontak fisik antara seseorang dengan yang lainnya. Dua makna tersebut menjadi arti paling populer di dalam Al-Qur'an yang menggabungkan makna tindakan tegas untuk menghentikan kekuatan yang agresif-destruktif.

Adapun menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa makna *qital* memiliki makna yang luas akan tetapi terlepas dari makna dasarnya bahwa memerangi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani bahkan Ahli Kitab. Hal tersebut merupakan sebuah alternatif yang disesuaikan dengan responsibilitas serta perlakuan mereka terhadap kaum muslimin, sebab semakin besar bahaya yang ditimbulkan dari perlawanan mereka maka akan semakin besar pula sanksi yang dikenakan. Karena itu, perang yang dilakukan kaum muslimin semata-mata untuk membela diri dari gangguan orang kafir. Sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili, makna *qital* hampir sama dengan *jihad* dimana kaum muslimin diperbolehkan memerangi orang kafir jikalau mereka telah melewati batasnya maka hal tersebut merupakan suatu keniscayaan karena tidak ada jalan lain dalam menghadapi musuh kecuali dengan membunuh serta menundukkan mereka hingga mereka berhenti untuk menganiaya kaum muslimin.



## **B. Saran-Saran**

Ada beberapa saran yang dirasa perlu untuk penulis rekomendasikan kepada pembaca terkait dengan judul karya ilmiah yang insya Allah akan dirampungkan, diantaranya berikut ini:

1. Sudah seharusnya menjadi perhatian besar bagi para akademisi maupun intelektual kontemporer dalam mengambil sikap kritis untuk menganalisa keilmuan dan perkembangan Islam.
2. Masyarakat sangat butuh didukasi bahwa agama Islam bukanlah agama yang kejam akan tetapi merupakan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Agama Islam melarang hal-hal yang berbau kekerasan maka dari itu ummat Islam diajarkan untuk menjauhi peperangan fisik.
3. Jihad dalam Islam memiliki banyak bentuk, sarana serta objek yang dituju, karena itu kita perlu memahami makna jihad yang sebenarnya, bukan semata-mata memahami jihad sebagai peperangan karena peperangan saja tidak bisa disamakan dengan kekerasan fisik.
4. Peperangan dalam Islam bertujuan untuk melindungi ummat dari penganiayaan serta perampasan hak dan kehormatan yang dilakukan orang kafir terhadap kaum muslimin, karena itu ummat Islam wajib bertahan dan melawan untuk membebaskan diri dan mempertahankan agama dan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhsin Sakho, Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017
- Anshori, *Tafsir bi al-Ra'yi, Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*, Jakarta: Gaung Persada, 2010
- Asfahani, Ragib, *Mu'jam Mufradat al-faz Al-Quran*. Dār Al Kūtūb al Ilmīyyāh, 2004
- Atabik, Ahmad, *The Living Qur'an*, Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Nusantara, Vol: 162 No: 17, Juni, 2016
- Azhar Basyir, Ahmad, *Al-Qur'an Hukum dan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Silpress, 1993
- Baidan, Nasiruddin, *Metodologi Penafsirana Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1982
- Banna, Gamal, *Jiha*, Penerj. T.M. A Publishing, Bandung: Mata Air Publishing, 2006
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1996
- Ghofur, Syaiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Maddani, 2008
- Henry, Abdi, *Analisis Terhadap Relasi Jender dalam Al-Qur'an*, Doctoral Dissertation, IAIN Kediri, 2018

<https://kbbi.web.id/perspektif>, *KBBI Daring Edisi III, Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 26 Maret 2022. 03. 11

Ibrahim, Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 1998

Imam, Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror, Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Bnetang, 2016

Khoiruddin, Muhammad, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2003

Laisa, Enma, *Islam dan Radikalisme*, Vol: 1 No: 1 Mei, 2014

Ma'mun, Sana el-Izzah, *Qital dala Al-Qur'an*, Jakarta: Skripsi IIQ, 2019

Manzur, Jamal, *Lisan al 'Arab*. Dār Al Kūtūb al 'Ilmīyyāh. 2004

Muafiri, as-Sirah an-Nabawiyah li Ibni Hisyam, Mesir: Dar al- Fikr, 1994

Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, 1997

Nasrullah, *Konsep Tayyibatu li Tayyibin dalam Surat an-Nur ayat 26*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2001

Nata, Abuddin, *Tokoh- Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

- al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2016
- al-Quthubi, *al-Jami' li al-Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qutub al-Mishiriyyah, 1964
- Rahayu, Lisa, *Makna Qaulan dalam Al-Qur'an, Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah az-Zuhaily*, Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA, 2010
- Rahman, Fazlul, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Insan, 1996
- Saed, Abdullah, *Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an*, Jakarta: Baitul Hikmah Press, 2016
- Sayyid Ali Ayazi, Muhammad, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, Beirut: Dar al- Fikr, 1994
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Diketahui dalam Memahami Al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013
- ,*Membaca Sirah Nabi Muhammad dengan Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera Hati, 2018
- Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Pustaka Mizan, 1994
- Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Taufiq, Mohammad, *Qur'an Kemenag In MS Word*, Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2015

Ummu Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaily*, Vol: XXXVI, No: 1  
Januari, 2012

Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzah  
Dawazah*, Bandung: Pustaka Mizan, 2016

Zaenal Arifin,. *Karakteristik Tafsir al-Misbah*, Vol: XII No: 1 Maret, 2020

Az-Zuhaily, Wahbah, , *Tafsir al-Munir, Terj.* Jakarta: Gema Insani, 2013

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Muslim Saleh  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Sukadamai, 19 Mei 1998  
**Nim** : 0403172054  
**Jenis Kelamin** : Laki- Laki  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Islam  
**Jurusan** : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
**Alamat Universitas** : Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan  
Estate  
**Alamat Kampung** : Sukadamai III Kec. Panti, Kab. Pasaman,  
Prov. Sumatera Barat  
**Nomor Handphone** : 0853 58170551  
**Alamat E- Mail** : [muslimsaleh05@gmail.com](mailto:muslimsaleh05@gmail.com)  
**Pendidikan**  
**SD** : SD N 29 Sungai Jantan  
**SMP/MTS** : MTsS Darul Azhar  
**SMA/MA** : MAS Darul Azhar  
**Kuliah** : UIN Sumatera Utara Medan  
**Nama Orang Tua**  
**Ayah** : Edi Sakti Ritonga  
**Ibu** : Masriani Pasaribu